



**PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CAMBAYA
KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR**

ARMA
E411 05 046

Tgl. Terima	11 Agustus 2009
Asal	SOSPOL
Cara	1
Uraian	Hadiah
No. Inventaris	106
No. Klas	



SKR - 509
ARM
P

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Dalam Jurusan Sosiologi

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2009

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CAMBAYA
KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR

NAMA : ARMA

NIM : E 411 05 046

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 27 Juli 2009

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Andi Haris, M.Sc
NIP. 131 658 807

Pembimbing II



Drs. Hasbi, M.Si
NIP. 131 961 982

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS



Drs. Hasbi, M.Si
NIP. 131 961 982

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : ARMA
NIM : E 411 05 046
JUDUL : PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CAMBAYA
KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR

Pada:

Hari / Tanggal : Senin, 3 Agustus 2009
Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Prof. Dr. H. Muh. Tahir Kasnawi, Su

Sekretaris : Drs. Sakaria J Anwar, MSi

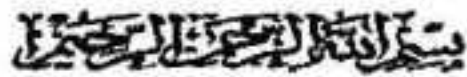
Anggota : Drs. Andi Haris, M.Sc

Drs. Hasbi, M.Si

Dr. H. Darwis, DPS, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum wr. wb

Tiada untaian terindah yang paling pantas kita ucapkan, melainkan puji serta syukur yang setinggi-tingginya kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rezki rahmat serta karunianya yang tak terhingga, yang tak mampu penulis bahasakan. Sehingga atas petunjuk dan bimbingan-Nyalah yang menuntun penulis menyelesaikan segala prosesi dan menyusun kata demi kata, dan akhirnya dikemas menjadi skripsi. Ini pun atas perkenan-Nya pula penulis masih dapat memijakkan langkah diatas sekelumit ciptaan-Nya. Karya ilmiah ini penulis serahkan kepada almamater tercinta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya keepada kedua orang tercinta **Ayahanda H. Ramli dan Ibunda Hj. Hayati** yang telah memberi dukungan moril maupun materil. Semoga ananda mampu membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tcurahkan demi membimbing ananda menjadi seorang manusia. Dan semoga Allah membalasnya dengan Junnatul Firdaus.



Terima kasih kepada saudara kandungku yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk pengerjaan skripsi ini, **K'Ahmad** (kapan meridnya???), **Amran** (makasih atas motivasinya & adeKu yang paling nakal sekalikah), **Arfan** (adeku yang paling cerewet).

Kemudian penulisan skripsi ini pun tidaklah akan selesai tanpa dukungan, bantuan, arahan dan kerelaan orang-orang yang telah memberi motivasi dan ilmu yang tak ternilai harganya, semoga **Allah SWT** membalasnya dengan segala kebaikan. Sehingga pada kesempatan ini pula penulis akan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Idrus. A. Paturusi, Sp.B.Sp.Bo** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Deddy T. Tikson, Ph.D** selaku Dekan FISIP Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.si** selaku Ketua Jurusan dan **Drs. Suparman Abdullah, M.Si** selaku sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak **Drs. Andi Haris, M.sc** selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I, yang laksana seorang ayah telah membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak **Drs. Hasbi, M.si** selaku Pembimbing II, pun laksana seorang ayah yang telah begitu besar dan tulus memberikan bimbingan dan ilmu yang

begitu banyak kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan segala kebaikan kepada beapak sekeluarga.

6. Para **Dosen** yang telah mendidik penulis dalam proses pendidikan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
7. Para **Staf Sosiologi Fisip UH**, khususnya "**Kak Darma**" yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi (maaf ya ka' selaluka merepotkan...)
8. Bapak **Din Zulfikar, S.sos. M.si** selaku Kepala Lurah Cambaya. Terima kasih untuk fasilitas, bantuan dan bimbinganya.
9. Seluruh **informan** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai penelitian pada penyelesaian skripsi ini
10. Buat sahabatku **Novi n-dut, Sugi, Ikha, Kalem (Suwarni), Nannu, Twynk2 (Suarni)**, makasih banyak dan semoga selalu menjadi sahabat yang baik, yang telah setia menjadi pendengar yang baik disaat saya lagi larut dalam kesedihan dimana saat penyusunan skripsi ini begitu banyak hambatannya teruma dalam hal percintaan dan makasih banyak atas kebersamaanya selama menuntut ilmu sampai penyelesaian skripsi ini.
11. Buat saudaraku "**SOCIUS 05**" terima kasih banyak untuk kebersamaan yang begitu indah, **Iva** (ibu ketumnya 05), **Novi n-doet** (semangat kerja soulmatku kerja skripsi) , (cie tawwa , **Ika** (semangatki sodara kerja skripsi), **Sugi** (cie

tawwa yang lagi sarjanami), **Suarni** (jngan sampai ikan tuyung2 keracunan ikan twynk2) **Nannu** (semangat ya kuliahnya supaya cepat sarjana juga), **Suwarni** (temanku yang paling kalem sarjanami tawwa), **Heni** (semangatki bro kerja skripsi), **Phitto** (semoga langgeng ma kakanya), **Jenny** (cie tawwa yang duluan S.sos), **Yuyun** (makasih banyak say sudah mau menemaniku pergi penelitian), **Astri** (teman seperjuanganku kuliah sama KKN trus seperjuangan lagi ujian meja), **Eka**, (temanku yang paling cerewt) **Wiwi** (cie tawwa temanku yang duluan sarjana kapan undangan meridnya), **Eky** (semangatki cika kuliah), **Yuli** (tawwa temanku yang duluanmi kerja), **Syani** (cie tawwa yang duluan sarjana), **Citra** (semangatki sista kerja skripsi), **Alif** (jagaki baik-baik itu kemanakanku), **Hasri** (semangatki ces kerja skripsi), **Iccang** (manjurki tawwa), **Zoel** (rajinki bro kerja skripsi), **Zaky** (semangatki cos kerja skripsi), **Wahyu**, **Chester** (semangatki ces kerja skripsi), **Toni**, **Karman** (tawwa teman cowo yang duluan sarjana) , **Andri** (perhatikanki ces kuliahta supaya cepatki selesai), **Gerson**, **Hendra**, **Baim**, **Novan**, **Maulana Busman**, **Arman** Tersenyum bersama dan tak terlupakan **Almarhum Mure'** (smoga **Allah SWT** memaafkan segala dosa dan memberikan tempat yang layak disisinya) Thanks sudah jadi teman yang baik buatku keceriaan dan kesuksesan buat kalian.

12. Buat teman-teman **KKN Antara UNHAS Kab. Soppeng Kec. Marioriawa Desa Laringgi, Marda, Ilyas, Amoel, Anto, Atin & Astri** segaligus teman

sejurusanku, makasih banyak atas bantuan dan kebersamaannya dan kegilaan selama dilokasi **KKN**.

13. Buat seluruh **Senior-seniorku** tanpa terkecuali.

14. Buat **adik-adikku** di Keluarga Mahasiswa Sosiologi pun tanpa terkecuali, torehkan dan ukirkan sejarah yang indah di **SOSIOLOGI**

Serta terima kasih kepada mereka yang tidak sempat terukirkan namanya dalam skripsi ini, kalian adalah pahlawan tak dikenal, semoga Allah SWT membalas segala jasa kalian dengan kebaikan dunia akhirat.

Akhirnya kepada segesnap pembaca, penulis menghaturkan maaf yang sedalam-dalamnya, jika dalam penulisan ini terdapat kekhilafan dan keingintahuan anda tidak sepenuhnya terjawab melalui penulisan ini, sebab sudah menjadi fitrah setiap manusia sebagai tempat kesalahan dan keikhilafan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Karena saran dan kritik tersebut merupakan peluang bagi penulis untuk menjadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Makassar, 3 Agustus 2009
Penulis

ARMA

ABSTRAK

Arma (E411 05 046), Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Dibawah bimbingan Bapak Drs. Andi Haris, M.Sc dan Bapak Drs. Hasbi ,M.Si

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan istri nelayan dan bagaimana bentuk peranan yang dilakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Subyek dari penelitian ini adalah para istri nelayan yang ada di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar terdiri dari 8 responden. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang digunakan dan dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan peneliti. Sedangkan tipe yang digunakan adalah tipe deskriptif yaitu tipe yang memberikan gambaran umum dan penjelasan dengan berdasarkan data-data dan informasi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan. Penarikan informan yang dilakukan secara berimbang, masing-masing strata empat orang istri punggawa laut dan empat orang istri dari sawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan proses wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi rumah tanggaa nelayan di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sangatlah nyata, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istri nelayan di Kelurahan ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Sebagian beesar para istri nelayan di Kelurahan Cambaya memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin rajungan ataupun ikan asin. Namun, ada juga istri yang membuka warung ataupun yang kemudian membuka usaha warung makan bahkan ada yang menjadi pembantu rumah tangga. Dari hasil mereka inilah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi. Kegiatan-kegiatan diatas merupakan bentuk dari partisipasi dari para istri nelayan di Kelurahan Cambaya dalam Upaya meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga.....	15
1. Pengertian Keluarga	15
2. Fungsi Keluarga	17
3. Bentuk-Bentuk Keluarga	25
B. Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Keluarga	29
C. Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	39
D. Teori-Teori Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan	43
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Keadaan Alam dan Geografis	47
B. Keadaan Penduduk.....	50
C. Mata Pencaharian.....	52
D. Sarana dan Prasarana.....	54
E. Potensi Ekonomi.....	55
F. Pendidikan.....	55
G. Agama dan Kepercayaan.....	56

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Profil Informan	58
2. Peranan Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	64
a. Peranan Istri Dalam Lingkungan Rumah Tangga	64
b. Peranan Istri Dalam Masyarakat	70
3. Bentuk Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	73
B. Pembahasan	85
 BAB V. PENUTUP	 95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
 DAFTAR PUSTAKA	 98
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
I. (Tabel 1) Jumlah Penduduk di Kelurahan Cambaya dikelompokkan menurut RW tahun 2008	51
II. (Tabel 2) Komposisi Penduduk Cambaya Menurut Tingkat Pendidikan	52
III. (Tabel 3) Pembagian Mata Pencaharian Nelayan di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah.....	53
IV. (Tabel 4) Jumlah Fasilitas Umum di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah	54
V. (Tabel 5) Sarana Pendidikan di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah	56

DAFTAR SKEMA

Skema :	Halaman
I. (Skema 1) Bagan Kerangka Konseptual	11



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan (*Khairuddin, 1985:10*).

Dalam setiap masyarakat pasti akan di jumpai keluarga batih (*"nuclear family"*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup (*Soerjono Soekanto, 1990:1*).

Berdasarkan defenisi diatas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia,

kekal dan sejahtera. Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan, ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang di dasari semangat saling pengertian, kebersamaan rela berkorban, saling asah, asih, dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut.

Seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota. Status suami istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap cakap dalam bertindak. Suatu keluarga akan kokoh dan beribawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada didalam seimbang, selaras dan serasi. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya di sebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki, wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar, suara wanita lebih halus, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki

akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita lebih emosional, lebih pasif (Budiman, 1985: [internet]).

Perbedaan secara biologis terbentuk pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan di nilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut *nurturing instinc*, dengan naluri ini seorang istri di serahi tanggung jawab untuk mengasuh anak (Bamraan 1924: [internet]).

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang di nomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang

dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984: [internet]).

Faktor sosial budaya yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dengan tidak adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik.

Berdasarkan struktur sosok wanita yang dikonsepsikan oleh faktor sosial diatas maka kita akan mempertanyakan mengapa wanita mendapatkan fungsi rumah tangga atau pekerja domestik? Pemberian fungsi rumah tangga bagi peran perempuan harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabuh atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering diluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu di lakukan.

Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Para ibu lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga yang perekonomiannya rendah di dalam masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama di ketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin (Sayogya, 1978: [interneet]).

Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya. Masyarakat di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peranan kaum perempuan pada masyarakat nelayan dalam upaya peningkatan perekonomiannya. Sebagai salah satu kelurahan yang terletak pada pinggir pantai di Kota Makassar, mata

pencaharian masyarakat Kelurahan Cambaya adalah sebagian sebagai nelayan. Sebagian besar berpotensi sebagai punggawa laut dan sawi.

Masyarakat di Kelurahan Cambaya yang berpotensi sebagai nelayan biasanya melaut dengan menggunakan peralatan yang masih sangat tradisional. Masyarakat Cambaya sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-hari memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang di hadapi masyarakat nelayan di Kelurahan Cambaya ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari di akibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil dan mereka tidak biasa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu mereka pertimbangkan seperti cuaca, musim, harga, dari barang-barang perbekalan, keadaan laut dan sebagainya.

Kaitannya dengan konsep diri mengenai sosok wanita yang ideal dari wanita Indonesia dengan peranan istri dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangganya pada masyarakat nelayan di Kelurahan Cambaya Kec. Ujung Tanah Kota Makassar, maka pandangan dan anggapan-anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan ibu dalam meeningkatkan ekonomi rumah tangga tidak berlaku di masyarakat Cambaya dalam pembagian kerjanya berdasarkan jenis kelamin. Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat Cambaya dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada jenis- jenis pekerjaan tertentu yang di bagi secara jelas.

Pada keluarga sawi, istri bertugas mengurus pembagian hasil tangkapan dengan pemilik kapal karena suami telah terlibat dalam hal penangkapan ikan, sedangkan pada keluarga punggawa laut istri bertugas untuk menjual hasil tangkapan suami dari melaut sedangkan suami hanya bertugas melaut dan menangkap ikan.

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang kehidupan keluarga nelayan dan mengangkat judul:

“Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Rumah tangga nelayan telah lama di ketahui tergolong miskin. Nelayan pada umumnya tidak berdaya dan selalu menjadi objek pembicaraan dengan tolak ukur pada taraf hidup yang rendah dan bagaimana mereka menyiasati kemiskinannya yang sejauh ini belum banyak di pahami? Oleh karena itu di perlukan usaha-usaha peningkatan taraf hidup mereka yang juga menyentuh istri sehingga dapat mengetahui peranan istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Karena kita telah ketahui bahwa perempuan sejak dulu telah ikut andil dalam pencarian nafkah di samping sebagai ibu rumah tangga. Maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga di Kel. Cambaya Kec. Ujung Tanah Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian di laksanakan dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan apa yang di lakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya di Kel. Cambaya Kec. Ujung Tanah Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya di Kel. Cambaya Kec. Ujung Tanah Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Diharapkan bisa menjadi salah satu bahan acuan dalam merumuskan beberapa kebijakan pembangunan khususnya yang menyangkut kondisi kehidupan masyarakat nelayan.

E. Kerangka Konseptual

Dengan kondisi ekonomi yang berada pada taraf hidup lemah peran perempuan dalam masyarakat nelayan yang sangat besar. Hal inilah yang mendasari seorang perempuan-perempuan dalam masyarakat nelayan turut berperan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan merupakan sumber daya yang sangat bermanfaat guna meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Meskipun pada beberapa sistem perekonomian perempuan dapat mengkombinasikan fungsi subsistem dan memelihara anak, dalam penangkapan ikan khususnya penangkapan ikan di laut atau danau dengan perahu sulit bagi perempuan untuk ikut terlibat didalamnya. Oleh karena itu, perempuan biasanya di batasi paada kegiatan-kegiatan di tepi pantai, dimana pekerjaan ini tidak bertentangan dengan pemeliharaan anak.

Peranan istri terlihat pula peranannya sebagai ibu rumah tangga dia juga berperan sebagai pembeli ikan untuk di pasarkan kembali atau sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami, setelah suami melakukan tugasnya sebagai pencari ikan. Ikan-ikan hasil tangkapan suami mereka itu ada yang di jual dengan kondisi yang segar bahkan ada juga yang dijual setelah ikan-ikan

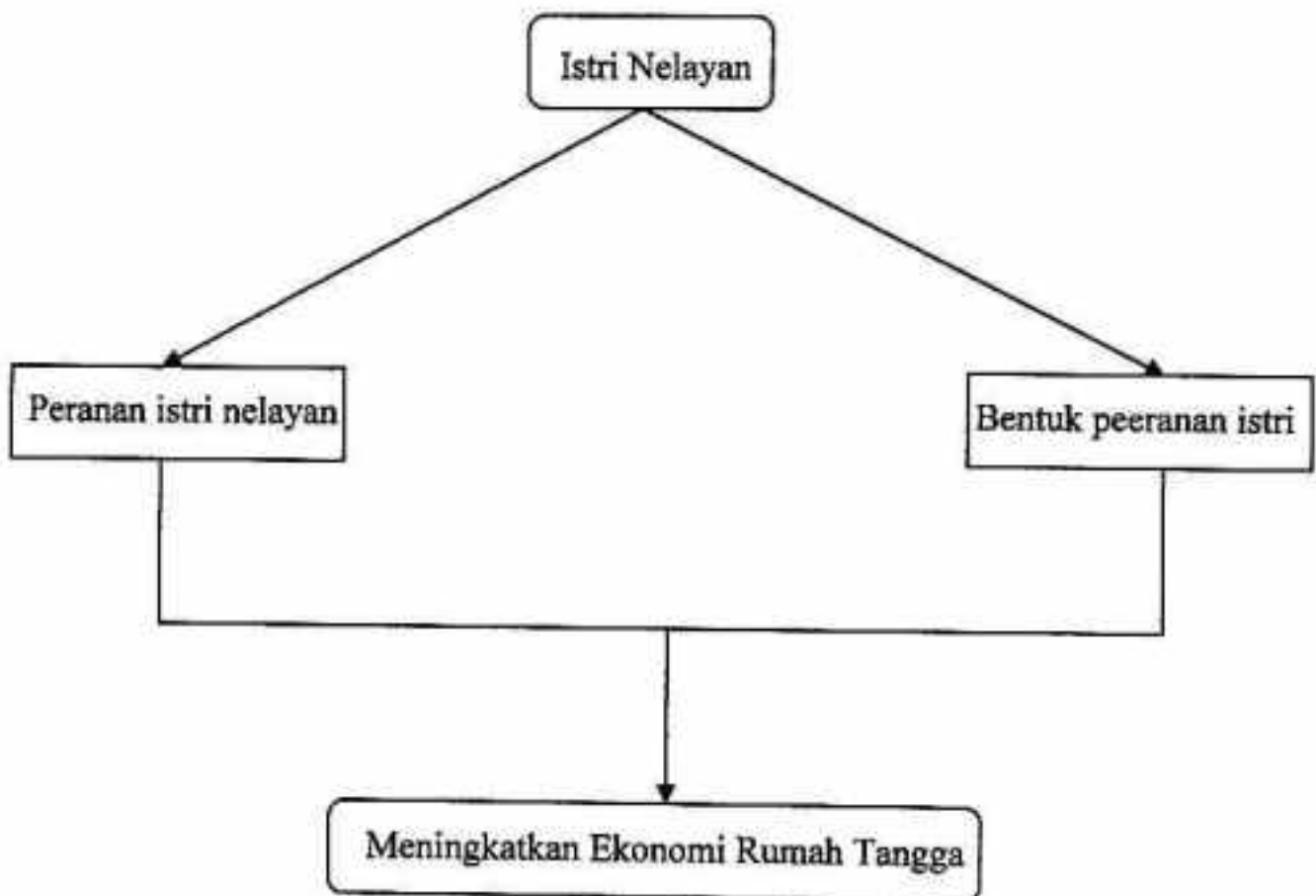
tersebut diolah. Ikan-ikan hasil olahannya itu ada yang berupa ikan yang diasapi atau dikeringkan dan diasinkan.

Pembagian kerja yang terdapat pada masyarakat nelayan dapat membantu menyimpan sedikit keuntungan keluarga, dimana laki-laki sebagai penangkap ikan dan anggota keluarga perempuan sebagai penjual produk. Peranan perempuan sebagai yang memasarkan ikan menunjang ekonomi pada masyarakat nelayan, karena sering pula laki-laki dalam usaha menangkap ikan tidak mendapatkan hasil atau terhambat pada musim atau angin barat dimana banyak nelayan tidak dapat melaut. Berbeda dengan perempuan dia dapat bekerja sepanjang tahun.

Kerangka konseptual memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun yang dalam bentuk narasi atau garis. Dalam penelitian ini kerangka konseptual Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Di Kel. Cambaya Kec. Ujung Tanah Kota Makassar merupakan bagian dari sebuah keluarga pada awalnya hanya memiliki peran pada area pekerja domestik ternyata memiliki peran yang cukup penting dalam area pekerja publik dalam menunjang perekonomian keluarga, karena penghasilan suami sebagai nelayan dinilai tidak dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan ekonomi merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh istri nelayan melalui pengolahan ikan hasil tangkapan dan proses pemasaran. Hal ini memperlihatkan sejauh mana peran istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka konseptual berikut

Skema Kerangka konseptual:



F. Metode Penelitian

1. Dasar dan Tipe Penelitian

a. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang saya gunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang digunakan dan dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek peneliti.

b. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan penjelasan dengan berdasarkan data-data dan informasi, dalam kaitannya dengan Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2009. Adapun lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, sebagai suatu tipe kelurahan dengan corak kehidupan masyarakatnya sebagian nelayan. Dipilihnya masyarakat nelayan sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan bahwa peran istri nelayan sudah mempunyai peran penting

dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya dan peranan penting dalam pembangunan.

3. Penentuan Informan

Penentuan informan yang penulis gunakan adalah purposive sampling yaitu penarikan sampel yang di tetapkan dengan sengaja oleh penulis, di dasarkan atas kriteria yang dimaksud adalah para istri nelayan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Yang dimaksud disini yaitu dari istri punggawa laut 4 orang, dan 4 orang dari istri sawi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan data primer

- Wawancara mendalam, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informan yang diperlukan untuk menggunakan panduan wawancara yang memang sudah disediakan oleh peneliti sebelumnya.
- Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung objek peneliti atau keadaan yang kaitannya dengan masalah peneliti.

b. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder didasarkan pada data yang tersedia dikantor Kelurahan, yaitu demografi, sarana, prasarana, dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode penelitian lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak istri nelayan Cambaya. Seperti yang dikemukakan oleh *Saifuddin Azwar*, dalam bukunya metode penelitian (1999:7) bahwasannya:

“Penelitian deskriptif bertujuan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelesaian, maka menguji hipotesis, membuat prediksi dan mempelajari implikasi”.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi:

- Dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak.
- Lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah.
- Dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah.
- Keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

Horton dan **Hurt** memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama. (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan. (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak. (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak. (5) para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga (*Suhendi dkk, 2001:43*)

Ramayulis mengatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Sedangkan menurut **Cooser** mengatakan bahwa keluarga merupakan mediator dalam mengaktualisasikan dan menyosialisasikan nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling kuat dimiliki oleh manusia dan satu-satunya lembaga tertua didunia. Keluarga adalah tempat menghabiskan waktu bagi seseorang dibandingkan tempat kerja (*Suhendi dkk, 2001:61*).

Burgess dan **Locke** juga mengemukakan terdapatnya empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya:

1. Keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, dara, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri antara

perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.

2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang beriteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut diatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebahagian merupakan tradisi dan sebahagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
4. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.

2. Fungsi Keluarga

Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukir dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang

pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga yang sangat penting sebab dari sinilah struktur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga. Fungsi-fungsi keluarga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Namun, adapula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda-beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturan seksual ini, misalnya tempat-tempat hiburan dan panti pijat. Kenyataan ini pada dasarnya merupakan suatu kendala dan sekaligus suatu hal yang sangat rumit untuk dipikirkan. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

b. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.

Abdullah Nasikh Ulwan berpendapat bahwa anak adalah amanat yang berada di pundak orang tuanya. Kalbunya yang murni bersih, seperti mutiara yang tak bernilai. Bila dibiasakan dan didik kebaikan, dia akan tumbuh menjadi orang baik dan berbahagia di dunia dan di akhirat. Apabila di biarkan pada kejelekan seperti layaknya hewan, niscaya dia akan rusak dan menderita. Kalau sudah begitu keadaannya, sukar untuk di didik dan mengarahkan (*Suhendi Dkk, 2000:46*).

Proses sosialisasi tidak sewajarnya diberikan kepada orang lain. Peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi ini sebab dari anak akan meniru segala yang dilihat dan dipelajari dari orang tuanya. Apabila orang tua tidak menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik, problem yang muncul adalah anak kehilangan perhatian.

Semua masyarakat sangat menguntungkan diri kepada keluarga dalam hal sosialisasi sebagai persiapan untuk memasuki usia dewasa agar anak dapat

berperan secara positif di tengah-tengah masyarakat. Peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi ini sebab dari anak akan meniru segala yang dilihat dan dipelajari dari proses sosialisasi ini.

c. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim dalam hal ini keluarga.

Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah sungguh bahagia, sehat dan berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia, sehat, dan berguna. Oleh karena itulah, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

d. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seseorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Salah satu contoh fungsi keluarga sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada keluarga Jawa dan Sunda. Seorang anak yang menerima suatu pemberian dari orang

lain harus menerima dengan tangan kanan. Jika tidak dengan tangan kanan, pemberian itu akan ditarik kembali. Sebaliknya, jika menggunakan tangan kanan pemberian itu akan benar-benar diberikan.

Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.

e. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga
3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan.

f. Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

Dalam pandangan lain dinyatakan bahwa keterikatan kuat dalam anggota keluarga itu dimungkinkan karena pada masyarakat tradisional, seragan dan ancaman terhadap keluarga datang dari binatang buas dan makhluk lain di sekelilingnya sehingga solidaritas diantara keluarga sermakin kuat untuk mempertahankan hidupnya.

Namun demikian, fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya. Misalnya dapat terlihat bahwa mula-mula laki-laki dari suatu keluarga melindungi anggotanya dengan menggunakan senjata, tetapi dewasa ini polisi dan petugas keamanan lainnya yang melindungi hak-hak bagi seseorang dalam kehidupannya. Lembaga-lembaga kesehatan, kini berusaha melindungi orang-orang dari serangan penyakit. Oleh karena itu, banyak fungsi perlindungan yang kini diambil alih oleh lembaga lainnya, seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak nakal, dan orang-orang lanjut usia.

g. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

h. Fungsi ekonomis

Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian keluarga, keadaannya seperti sebuah pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Keluarga diposisikan sebagai tempat bekerja bagi para anggotanya yang dewasa ini sudah berubah.

Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan bertani, sekarang tidak lagi merupakan suatu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kebutuhan keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Oleh karena itu, fungsi ekonomi keluarga dalam pengertian produksi kebutuhan sehari-hari telah

hilang. Kini keluarga merupakan suatu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan.

i. Fungsi penentuan status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan adalah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang sangat diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Status dan peran terdiri atas dua macam, yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia. Bila suatu masyarakat ingin berfungsi secara efisien, ia harus menetapkan peran yang ditetapkan dan mengisi peran tersebut dari statusnya yang sudah ditetapkan. Latihan peran ini harus di berikan pada masa kanak-kanak. Jenis kelamin dan umur adalah dasar pemberi peran.

Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dapat diijalankan dari fungsi status ini adalah menentukan status berdasarkan jenis kelamin. Latihan membedakan peran tersebut dilakukan secara konsisten selama bertahun-tahun sehingga membawa anak laki-laki dan



perempuan kepada kematangan fisik dengan perbedaan yang besar dalam tanggapan, perasaan, serta kecenderungan mereka kelak.

3. Bentuk-Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bentuk disini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yaitu:

➤ Keluarga Batih

Keluarga batih adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini biasa juga disebut sebagai keluarga konjugal, yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya. Keluarga batih biasanya terdapat pada masyarakat praindustri. Pola keluarganya berupa rumah tangga kecil dengan sedikit anak. Tekanan yang diberikan kepada keluarga inti adalah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas.

Menurut **Hutter**, keluarga inti (*nuclear family*) dibedakan dengan keluarga konjugal (*conjugal family*). Keluarga konjugal terlihat lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal (*Suhendi Dkk, 2001:54*).

Hubungan intim antara suami dan istri lebih mendalam, namun biasanya dikaitkan dengan suatu hubungan pertukaran yang menyenangkan. Apabila suami mampu memberikan suasana kepuasan batin dan materi, hubungan suami istri bisa di pertahankan. Akan tetapi, apabila hubungan suami istri menyebabkan mekanisme pertukaran sosial tidak berjalan, terbuka peluang bentuk berpisah.

➤ Keluarga Luas

Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik dengannya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan keluarga tersebut. Keluarga luas tentu saja memiliki keuntungan tersendiri. *Pertama*, keluarga luas banyak ditemukan di desa-desa dan bukan pada daerah industri. Keluarga luas sangat cocok dengan kehidupan desa, yang dapat memberikan pelayanan sosial bagi anggota-anggotannya. *Kedua*, keluarga luas mampu mengumpulkan modal ekonomi secara besar.

Pola pengambilan keputusan dalam keluarga luas terlibat sangat berbelit-belit. Penyelesaian masalah waris yang dikehendaki jatuh pada anak yang paling tua sering mengakibatkan benturan dan gesekan pada istri-istri muda lainnya. Peraturan mengenai hal itu tidak secara terperinci memuaskan mereka. Inilah posisi kehidupan keluarga yang memperlihatkan segi-segi kooperatif pada satu sisi dan pertentangan pada sisi lainnya.

➤ Keluarga Pangkal

Keluarga pangkal, yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal. Pada petani imigran AS dan di zaman **Tokugawa** Jepang. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai menikah, begitu pula terhadap saudara laki-lakinya yang lainnya. Dengan demikian, pada jenis keluarga ini, pemutusan kekayaan hanya pada satu orang.

➤ Keluarga Gabungan

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi. Di sini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut

adat hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga.

Kendatipun antara saudara laki-laki itu tinggal terpisah, mereka menganggap drinya seebagai suatu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban bersama, termasuk membuat anggaran perawatan harta keluarga dan menetapkan anggaran belanja.

Di India, praktek keluarga gabungan ini masih disukai pada daerah-daerah tertentu sedangkan daerah-daerah lain lebih condong membangun keluarga inti. Di sini terlihat bahwa keluarga gabungan didasarkan atas hubungan antara laki-laki yang telah dewasa, dan bukan pada hubungan pada suami istri.

➤ Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi

Keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan.

Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru (keluarga prokreasi) sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan ini tidak dengan sendirinya menjadi sarana bagi penerimaan anggota dalam keluarga asal. Hubungan suami istri dengan keluarga orientasinya sangat erat dan kuat. Otonomi dalam mengatur

keluarga kadang-kadang beerbenturan dengan kepentingan keluarga orientasi, bahkan dalam batas-batas tertentu, keluarga orientasi biasa ikut campur dalam mengatur rumah tangga yang mengakibatkan putusannya ikatan perkawinan. Misaalnya dalam menentukan tempat tinggal, terutama bagi yang masih muda yang belum memiliki rumah.

B. Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Keluarga

Pada umumnya kedudukan dan peranan wanita pada zaman dahulu menduduki tempat kedua dalam masyarakat. Kedudukan wanita lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal seperti ini tidak hanya ditemukan dikalangan masyarakat biasa tapi banyak juga ditemukan pada masyarakat kalangan atas.

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian-pengertian kedudukan, dengan kedudukan sosial, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan bahwa kedudukan diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidaklah semata-mata berarti kumpulan kedudukan seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, akan tetapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Untuk lebih muda mendapatkan pengertian,

kedua istilah tersebut diatas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah “kedudukan” (status) saja (Soerjono Soekanto, 2002: 239).

Masyarakat pada umumnya memperkembangkan dua macam kedudukan yaitu:

- *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan, adalah bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berlapis-lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat dimana sistem berlapis-lapisan tergantung pada perbedaan rasial.
- *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, hal mana tergantung dari kemampuannya masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim, asalkan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan, adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Dalam setiap interaksi sosial, setiap orang biasanya menempati suatu peranan tertentu yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan perilaku yang diharapkan masyarakat seperti memelihara anak, mengurus rumah tangga, membantu suami mencari nafkah dan tentu saja peranan itu berbeda-beda menurut corak kebudayaan setempat. Olehnya itu peranan sosial mempunyai arti yang fundamental dalam analisa orde sosial seperti analisa manusia menurut peranannya misalnya sebagai guru, teman, ibu, pemimpin dan lain-lain.

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (*Soerjono Soekanto, 2002:243*).

Seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat suatu organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kaum perempuan memiliki kodrat kehidupan yang berupa: kodrat perempuan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu perempuan, dan sebagai anggota masyarakat. Setiap unsur kodrat yang dimiliki memerlukan tanggung jawab yang berbeda. Sebagai seorang istri, tanggung jawabnya berbeda dengan peran dirinya sebagai anggota masyarakat, dan akan berbeda pula dengan peran dirinya sebagai individu. Meskipun demikian, masing-masing unsur tersebut tidak boleh saling bertentangan (*Sujarwa, 2001: 91*).

Adapun dalam pembahasan ini lebih mengutamakan pada potret fenomena sosial berdasarkan analisis kasus kodrat perempuan yaitu:

- 1) Peran dan citra perempuan sebagai ibu

Karakteristik perempuan sebagai ibu bukan saja terletak pada peran kodrat perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan, melainkan juga terletak pada kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa. Dalam kehidupan masyarakat modern, banyak kaum ibu rumah tangga mengabaikan atau bahkan enggan mengasuh perkembangan dan pertumbuhan anaknya sendiri, sehingga tidak jarang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di kota besar itu lebih didasarkan pada kemampuan fasilitas finansialnya dengan menyerahkan sepenuhnya pada pembantu rumah tangga atau panti-panti penitipan anak.

Kasih sayang dan kehangatan hati perempuan merupakan karakteristik seorang ibu, yang sekaligus melambangkan kemuliaan bagi kehidupan perempuan. Cinta kasih dan kehangatan hati yang dimiliki perempuan merupakan alat pendidik yang tepat untuk membimbing putra-putrinya. Sejak bayi manusia memerlukan betapa besar artinya seorang ibu dalam kehidupannya. Ia adalah sumber kasih sayang yang tidak pernah kering dan diberikan tanpa harapan balasan. Ia peredam kegelisahan dan menjadi tempat yang siap menampung seluruh keluhan anak-anak.

2) Peran dan citra perempuan sebagai istri

Dalam bahasa jawa, istri dinamakan *garwa*, dari kata *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa. Dalam pengertian orang tua terdahulu, istilah

sigaraning nyawa mengandung pengertian bahwa perempuan itu berasal dari tulang rusuk laki-laki. Namun, pada jaman sekarang ini, istilah itu lebih tepat diartikan sebagian dari kepribadian suami. Seorang istri adalah belahan-belahan hati dan belahan jiwa suami. Ia ikut menentukan atau mewarnai perilaku suami, baik ditempat kerja maupun ditengah-tengah masyarakat.

Dalam pandangan islam, hubungan suami istri diibaratkan sebagai pakaian antara yang satu bagi yang lain. Suami merupakan pakaian bagi istri dan istri merupakan pakaian bagi suami. Laki-laki merupakan kepala dan rumah merupakan pelabuhannya. Jika laki-laki pulang kerumah ibarat kapal yang sedang berlabuh, tidak ada lagi badai dan topan. Persoalan diluar rumah, ketegangan ditempat kerja semuanya menjadi reda ketika suami berada ditengah keluarga. Dalam hal ini, seorang istri bisa memberi andil yang sangat besar untuk menciptakan pelabuhan menjadi tenang.

Dalam kehidupan modern, peran suami istri dalam gambaran diatas masih dimungkinkan. Meskipun mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan kehidupan keluarga tradisional, keluarga modern masih didasarkan pada pandangan romantis, maternal, dan domestik. Cinta romantis adalah konsep yang menunjang prinsip modernisme keteraturan, untuk tiap pria ada satu orang perempuan yang menjadi pasangannya, demikian pula yang sebaliknya. Cinta material dipandang sebagai perwujudan tugas seseorang ibu dalam mencintai dan merawat anak-anaknya. Persepsi cinta

romantis, maternal, dan domestik dapat diartikan sebagai suatu kehidupan keluarga yang dapat berada dalam satu nilai kebersamaan.

Dalam kehidupan pasca modern, tampaknya ada perbedaan, kekhususan, dan ketidakberaturan yang mendasari kehidupan keluarga mereka. Konsep tentang keluarga inti dengan satu bapak yang bekerja mencari nafkah dan satu ibu yang mengayomi anak-anak dirumah sudah sulit dipertahankan sebagai realitas kehidupan. Keluarga pasca modern diwarnai dengan kehidupan kedua orang tua yang sama-sama bekerja mencari nafkah diluar rumah, akibatnya angka perceraian semakin tinggi, banyak keluarga dengan satu orang tua saja sehingga anak-anak harus bertahan dan berjuang dijalan.

3) Peran dan cita perempuan sebagai individu

Perempuan diciptakan berbeda dengan laki-laki. Keberadaan mereka harus saling melengkapi. Kodrat perbedaan itu harus diterima dan dipelihara sebagai kenyataan hidup yang terbaik. Jika ada perempuan yang hendak menghilangkan atau mengubah peran kodratnya, berarti ia akan kehilangan satu segi dari kesempurnaan perempuan. Agama sendiri mengancam setiap orang melupakan dan mengabaikan jenis kelaminnya sendiri. Laki-laki mengabaikan jenisnya sebagai laki-laki dan muncul mirip perempuan, lalu perempuan tampil mirip laki-laki.

Perempuan adalah manusia yang mengasuh, merawat, dan memelihara. Sedangkan, laki-laki adalah manusia yang berbuat aktif. Perempuan dalam melanjutkan keturunan berperan menerima, mengandung, melahirkan, dan mengasuh. Oleh karena itu peran perempuan di dunia secara *defacto* berbeda dengan laki-laki. Ia juga bersifat keibuan yang mempunyai lebih banyak tanggung jawab terhadap kerapian rumah tangga, yang penyelesaian pekerjaannya cukup rumit. Nilai sifat keibuan tersebut masih dipandang tinggi.

Gerakan emansipasi yang bertujuan untuk memperjuangkan persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki telah terjadi, maka dengan sendirinya mempunyai konsekuensi yang bersifat sosiologis (pribadi dan kemasyarakatan). Karena kesadaran hak dan kewajiban yang bertambah, maka pola struktur dan kepribadian perempuan pun berubah. Ia lebih percaya diri sendiri, tidak terlalu tergantung, lebih realistis, dan memperhatikan peran dirinya sebagai pribadi (*individu*).

Dalam masyarakat modern tidak jarang terjadi kaum perempuan berperan ganda, baik ia sebagai perempuan karier maupun sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda kaum perempuan memungkinkan timbulnya kondisi kritis dan situasi krisis dalam kehidupan rumah tangga modern. Hubungan antara anggota keluarga dapat terjadi diskomunitas komunikasi sehingga dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak-anaknya.

4) Peran dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat

Dalam masyarakat Jawa, peran perempuan antara lapisan atas, menengah, dan lapisan kelas bawah memiliki peranan yang berbeda secara sosial ekonomi. Di kalangan kelas bawah, hubungan suami dan istri cukup egaliter. Keduanya merupakan pencari nafkah dan bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Angka perceraian pada lapisan masyarakat ini juga lebih tinggi dibanding lapisan atas.

Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak didasarkan atas perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipisahkan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Juga karena adanya kaitan erat antara perbedaan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Suatu kenyataan yang sangat sulit dipungkiri bahwa perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan secara turun temurun menjadikan perempuan memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda.

Suatu hal yang penting dan menarik mengenai peran gender adalah bahwa peran tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Sedangkan konsep "gender" yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur. Misalnya: bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut,

cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat berubah dari waktu ke waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Konsep yang penting yang harus dipahami dalam rangka membahas masalah perempuan adalah membedakan secara tegas antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena berbagai alasan, diantaranya adalah bahwa perbedaan antara konsep seks dan gender adalah penting dalam melakukan analisis guna memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Gender adalah konstruksi sosial yang mengatur peranan wanita dan pria yang terbentuk dalam proses sosialisasi, karena dibentuk oleh masyarakat. Peran gender bersifat dinamis dan berlainan dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya serta dari waktu ke waktu yang lain. Oleh karena itu peranan gender jelas berbeda dengan kodrat wanita yaitu hamil, menyusui dan melahirkan. Dengan analisis gender upaya peningkatan peranan wanita tidak terlalu terfokus pada peranan wanita saja tetapi juga peranan pria dan selalu melihat bagaimana keduanya saling terkait saling mengisi.

C. Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dilakukan melalui upaya stabilisasi ekonomi, pemanfaatan sumber daya dalam negeri yang potensial, dan upaya promosi ekspor yang merupakan tendensi pembangunan dunia saat itu. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa periode ini sentrum aktivitas pembangunan masih terpusat di darat, terhadap lapisan masyarakat yang menjanjikan potensi produksi yang tinggi, dan unit aktivitas yang sanggup mendatangkan akumulasi modal dan devisa Negara terbesar. Kecenderungan ini belum berjalan secara proporsional bila dikaitkan dengan luas wilayah, dan luas kelompok masyarakat yang menguntungkan nasib pada pengelolaan sumber daya laut.

Masalah nelayan dan kemiskinan memiliki akar yang cukup kompleks. Terdapat banyak hal yang turut mempengaruhi kehidupannya. Namun, dalam hal ini dikemukakan empat masalah dasar yang dihadapi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan, paling tidak dipengaruhi oleh empat hal pokok.

Pertama, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Kualitas hidup yang dimaksud dapat dalam arti luas yang meliputi kualitas pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan aspek sosial lainnya. Acuan yang digunakan pada kajian ini adalah kualitas SDM yang berkaitan langsung

dengan tingkat produktivitas dan kualitas hasil kerja yang dipunyai. Hal yang terakhir ini berkaitan langsung dengan keterampilan yang dimiliki kelompok masyarakat nelayan tersebut.

Kedua, keterbatasan daya jangkau pemasaran hasil produksi sumber daya hasil laut yang dipunyai oleh para nelayan. Keterbatasan daya jangkau pemasaran dapat berkaitan erat dengan masalah dasar sebelumnya yang berakibat pada mutu hasil produksi yang rendah, skala produksi yang tidak ekonomis, dan ketepatan distribusi. Kelompok nelayan, disamping memiliki keterbatasan sumber daya manusia, juga memiliki keterbatasan aset produksi, serta kekuatan organisasi dan manajemen yang lemah. Kondisi yang terakhir inilah yang melemahkan posisi kelompok nelayan dalam penentuan harga pasar.

Ketiga, keterbatasan akses kelompok masyarakat nelayan terhadap, sumber daya financial, teknologi, dan informasi, melengkapi kedua masalah dasar sebelumnya. Kelambatan adaptasi teknologi kelompok masyarakat nelayan bukan merupakan keterbatasan melekat pada diri nelayan, melainkan terbatasnya kemudahan yang diberikan untuk beradaptasi.

Keempat, keterbatasan kualitas kelembagaan yang dimiliki. Keterbatasan kelembagaan bukan hanya bersumber dari sisi internal kalangan nelayan, melainkan juga berasal dari faktor eksternal, seperti perangkat

hukum melindungi, pengembangan organisasi, tingkat kemajuan koperasi nelayan, dan atau lingkungan yang menempatkan kelembagaan nelayan khususnya pada saat berhadapan dengan kekuatan kelembagaan swasta nasional dan asing, pada kondisi yang tidak berimbang.

Rumah tangga merupakan suatu tempat pertama dimana anak belajar dan menerima norma-norma dan adat kebiasaan yang diwariskan oleh keluarganya atau masyarakat serta menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan kelompok keluarganya dimana seseorang menjadi anggotannya.

Istilah rumah tangga dalam kepustakaan antropologi disebut sebagai **"House Hold"** yang berarti sebagai suatu kesatuan sosial yang biasanya terdiri atas satu atau lebih keluarga inti. Tiap-tiap rumah tangga adalah mengatur ekonomi rumah tangganya sendiri.

Istilah Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang berarti tata pelaksanaan rumah tangga yang berupa kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, perumahan, dan lain-lain).

Berbicara mengenai ekonomi selalu dikaitkan dengan manajemen serta pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga serta upaya pemenuhan ekonomi. Manajemen rumah tangga akan melibatkan istri dan suami sebagai pengendali dalam rumah tangga. Aktivitas rumah tangga tidak akan berjalan



lancar tanpa adanya kerja sama diantara anggota rumah tangga dibawah pimpinan suami sebagai pencari nafkah dan bekerja sama dengan istri sebagai partnernya yang dianggap sebagai pelaku dan pengelolah rumah tangga dan setiap hari bergelut dengan anggaran peendapatan dan belanja rumah tangga. Peran perempuan dalam ekonomi nelayan tidak terbatas pada aspek sumbangan tunai saja, tetapi juga aspek manajemen rumah tangga.

Manajemen keuangan ekonomi rumah tangga nelayan berada ditangan perempuan atau istri khususnya, suami umumnya tidak ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga dalam urusan manajemen keuangan rumah tangga. Dalam berbagai studi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga nelayan, diantaranya:

1. Resiko yang dihadapi nelayan dilaut karena kondisi biotik dan abioti laut
2. Teknologi yang mereka gunakan
3. Sistem atau tata cara yang berlaku dalam masyarakat
4. Jumlah anggota keluarga

Nelayan sebagai pemburu ikan dilaut selalu tergantung dari anugerah alam banyak rintangannya. Banyak tidaknya hasil yang diperoleh sangat

tergantung pada kondisi alam. Selain itu jenis teknologi yang digunakan turut pula mempengaruhi hasil tangkapan.

D. Teori-Teori pembedaan Antara Laki-Laki dan perempuan

Pembahasan teori gender sangat penting, mengingat bahwa persoalan gender banyak ditentukan oleh konstruksi sosial, sistem sosial dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat berbagai pandangan teoritik mencoba menganalisis persoalan gender. Memahami teori-teori gender, berarti kita dapat membuat asumsi-asumsi dasar tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender.

Dalam penulisan ini teori-teori yang dipaparkan adalah yang memiliki relevansi dengan persoalan faktual yang dihadapi kaum perempuan. Teori-teori yang membahas tentang gender antara lain:

a. Teori Kodrat Alam

Teori kodrat alam berpijak pada "supremasi alam" sebagai hal yang tidak dapat dimodifikasi oleh manusia karena dapat mengganggu harmoni dan keseimbangan. Teori kodrat alam memandang bahwa perbedaan jenis kelamin secara biologi antara laki-laki dan perempuan merupakan anugerah yang tidak perlu dipersoalkan (*Azis Asmaeny, 2006:17*)

Meskipun dalam kehidupan masyarakat ada perbedaan gender sebagai akibat rekayasa sistem nilai-nilai sosial budaya, namun perempuan telah dikodratkan menjadi individu yang secara biologi berbeda dengan laki-laki. Teori kodrat alam menitikberatkan pada perbedaan jenis kelamin dalam memandang gender, melahirkan dua teori besar yaitu "teori nature" dan teori "nurture". Namun, dalam penulisan ini lebih memfokuskan pada teori nature dimana teori nature beranggapan bahwa perbedaan kodrat alamiah antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dipermasalahkan.

Teori kodrat alam memandang pemilahan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kejadian yang alamiah. Kamlah Bhasin, 2002 (*dalam Ace Suryadi, 2005:62, [dalam Azis Asmaeny 2006:18]*) mengatakan selama berabad-abad diyakini bahwa sifat-sifat, peran sosial, dan status yang berbeda dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, ditentukan oleh biologi (yakni jenis kelamin), bahwa hal itu bersifat alamiah sehingga tidak dapat diubah. Teori kodrat alam mengacu pada kodrat manusia secara alamiah dan manusia harus menerimanya.

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Teori ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang bergaitan (agama,

pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga). Masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (equilibrium) dan harmoni. Adapun interelasi terjadi karena adanya consensus. Pola yang non-normatif dianggap akan melahirkan gejolak (*Fakih, 2005:31*).

Teori fungsionalisme struktural menyoroti bagaimana terjadinya persoalan gender itu mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Dalam kaitannya dengan masalah keetaraan gender yang sedang disuarakan dapat diartikan bahwa dalam struktur masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat, sehingga terjadi gejolak. Gejolak itu adalah suatu gejala adanya kesalahan fungsi atau struktur kehidupan. Teori ini memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat (*Azis Asmaeny, 2006:22*).

Teori ini memang tidak secara langsung dan khusus menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi akhirnya teori ini pun berkesimpulan perlu adanya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial. Dengan pemeliharaan peran

antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pemilihan peran antara suami dan istri dalam keluarga inti akan melahirkan harmoni dan memberikan rasa tentang keduanya. Keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat, harmoni dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Talcott Parsons berpendapat bahwa sang suami mengembangkan karirnya diluar rumah, istri bekerja di dalam rumah tangganya, merupakan pengaturan yang jelas yang kemungkinannya meniadakan terjadinya persaingan antara suami-istri, karena persaingan suami-istri akan merusak keserasian kehidupan perkawinan (*Pandü, 2006:18*), oleh sebab itu teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal dalam kehidupan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan.



UNIVERSITAS HASANUDDIN



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam dan Geografis

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau baik pulau besar maupun kecil, sebagian Negara republik Indonesia memiliki wilayah perairan yang lebih luas bila dibandingkan dengan luas daratannya. Melihat komposisi wilayah kepulauan Indonesia memiliki potensi yang cukup penting terutama potensi yang terkandung didalam laut. Dimana memiliki kekayaan yang besar bukan hanya jenis ikan yang beragam, tetapi juga jenis hayati lain yang hidup diperairan Indonesia.

Sulawesi Selatan saja luas area perikanan pantainya. 3.770 mil, dimana memiliki potensi produksi rata-rata 200.000 ton/tahun. Kondisi demikian memiliki kesempatan pada penduduk Indonesia. Untuk dapat memanfaatkan potensi yang besar tersebut sebagai salah satu mata pencaharian. Penduduk yang memiliki pekerjaan nelayan ini, umumnya bertempat tinggal didaerah laut atau sering disebut masyarakat pantai

Di Sulawesi Selatan yang mana dalam Kota Makassar saja diketahui bahwa ada begitu banyak peluang bagi nelayan karena melihat potensi alam yang dimana terdapat pantai sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai tempat mencari ikan maka Kota Makassar sebenarnya memberikan peluang bagi

nelayan untuk menangkap ikan selain dari pekerjaan lain yang ada di Kota Makassar. Mengarah dari Kota Makassar yang dimana telah dibagi beberapa Kecamatan yang disini berdasarkan tempat penelitian bahwa Kecamatan Ujung Tanah yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kota Makassar menunjukkan adanya peluang besar bagi nelayan untuk mencari nafkah sebagai pencari ikan yang dimana Kecamatan ini memiliki beberapa tempat atau wilayah yang terdapat pantai atau laut lepas sehingga memberikan suatu pekerjaan bagi nelayan atau masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut.

Kelurahan Cambaya adalah salah satu Kelurahan yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan, tepatnya pada wilayah utara, Kota Makassar. Sedangkan jarak keseluruhan Cambaya dari pusat Kota Makassar kurang lebih 13 km, dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam perjalanan darat.

Kelurahan Cambaya wilayahnya padat akan penduduk karena begitu banyaknya bangunan warga yaitu perumahan yang tidak teratur, saat ini seluruh bagian tanah sudah ditempati rumah dan bangunan jadi tidak ada lahan untuk menanam sehingga keadaan terasa panas dan sumpek karena tidak adanya pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini melihat karena banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini, meskipun banyak rumah yang hanya dibangun tidak terlalu luas

dan diatur rumah dengan bertingkat namun masih saja luas lahan sempit dan jarak diantara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa dibilang tembok satu untuk gabungan rumah yang ada disampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk Cambaya semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan tidak ada sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh, yang mana terdapat dua musim yang dikenal yakni musim barat yang memuncak pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga September. Selama musim barat angin berhembus dari timur kearah barat. Dahulu sebelum nelayan menggunakan perahu-perahu motor, musim barat yang berombak besar sering kali menjadi penghalang. Sebaliknya, musim timur yakni pada saat laut teduh merupakan waktu yang cukup menguntungkan untuk berlayar dan menangkap ikan. Saat ini dengan penggunaan perahu/ kapal motor, pada musim barat sekalipun nelayan dapat beroperasi, utamanya pada daerah-daerah yang terlindungi badai, ombak, dan arus deras

Secara geografis Kelurahan Cambaya berada pada ketinggian 33-100 meter dari permukaan laut dengan kondisi dan sifat tanah yang lapung berpasir, dan basah. Daerah sekitar Kelurahan merupakan daerah kawasan rendah yang dikelilingi oleh pemukiman, perkantoran, dan pabrik-pabrik

industri, yang terbentang luas dan terdapat juga Sungai Tallo dengan anak sungainya, sedangkan luas Kelurahan Cambaya adalah 10762,3 kilometer persegi yang dihuni oleh penduduk sebanyak 6.090 jiwa.

Curah hujan di Keluraha Cambaya tergolong tinggi, sama dengan daerah umumnya di Kota Makassar, yakni berkisar 8,932 mm setiap tahunnya, demikian juga musim hujan pada setiap bulan Oktober-Maret dan musim kemarau pada bulan Aprli-September.

B. Keadaan Penduduk

Kelurahan Cambaya adalah merupakan salah satu Kelurahan diwilayah Kota Makassar yang berkenbang dengan pesat, dengan jumlah penduduk 6.090 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 3.078 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.012 jiwa, disini dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Yang mana penduduk tersebut tersebar di 5 RW dengan komposisi sebagai berikut: RW 1 sebanyak 1.306 jiwa, RW 2 sebanyak 1.492 jiwa, RW 3 sebanyak 1772 jiwa, RW 4 sebanyak 1101 jiwa, RW 5 sebanyak 469 jiwa.

Penduduk di Kelurahan Cambaya terdiri dari berbagai jenis suku bangsa sesuai dangan kontur masyarakat perkotaan yang ada di Indonesia, dimana suku bugis dan Makassar sebagai mayoritas, meskipun demikian

diantara multi suku bangsa ini telah membaaur dan membentuk hubungan kekerabatan yang sangat erat sehingga rasa solidaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan masyarakat, sehingga kompak kalau ada masalah baik yang menyangkut kepentingan individu maupun yang menyangkut kehidupan bersama, penduduknya lebih mudah bekerjasama.

Table 1 :
Jumlah Penduduk Penduduk Cambaya Di Kelompokkan Menurut RW.

No	RW	Jumlah (KK)
1	RW 01	751
2	RW 02	810
3	RW 03	1216
4	RW04	561
5	RW 05	125
	Jumlah	3463 KK

Sumber data: kantor Kelurahan Cambaya Kec. Ujung Tanah (2008)

Kelurahan Cambaya dihuni oleh mayoritas masyarakat miskin dengan tingkat pendiddikan yang sangat rendah, oleh karena itu potensi terjadinya konflik antar masyarakat dan tindakan-tindakan kriminalitas didalam kehidupan masyarakat cukup besar, namun berdasarkan data yang ada, sejak

tiga (4) tahun terakhir konflik antara warga yang terrjadi didalam masyarakat Kelurahan Cambaya terus mengalami penurunan, demikian halnya dengan tindakan-tindakan kriminalitas terjadi penurunan dari tahun ketahun.

Tabel 2:
Komposisi Penduduk Kelurahan Cambaya Menurut Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	411
2	SD-SLTP	355
3	SLTA	52
4	Akademik/D1-D3	-
5	Sarjana	-
	Jumlah	818

Sumber : Kantor Kel. Cambaya Kec. Ujung Tanah (2008)

C. Mata Pencabarian

Masyarakat di Kelurahan Cambaya pada umumnya pada sektor perikanan dan produk periklanan, terutama yang tinggal di bagian pesisir. Sebagai masyarakat yang banyak menggantungkan hidupnya dari mata pencabarian sebagai nelayan, secara mutlak kondisi ekonominya banyak dipengaruhi oleh sektor kelautan sebagai pencari nafkah, kehidupan masyarakat Cambaya ekonomi masyarakat nelayan sering mengalami ketidakseimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu,

diakibatkan oleh harga jual hasil perikanan yang kadang-kadang stabil dan kadang-kadang sangat rendah.

Table 3 :
Pembagian Mata peencaharian Masyarakat Nelayan di Kelurahan Cambaya
Kecamatan Ujung Tanah.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	349
2	Tukang Becak	67
3	Tukang Batu	4
4	Buruh Harian	53
5	Jualan (jualan ikan, warung)	259
6	Tukang Kayu	7
7	Wiraswasta	21
8	Pensiunan	6
9	Sopir	9
10	PNS	3
11	Karyawan	11
12	Tukang jahit	4
	Jumlah	787

Sumber : Kantor Kelurahan Cambaya (2008)

D. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian dan di Kelurahan Cambaya telah dilengkapi beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat nelayan di Kelurahan Cambaya, antara lain jalanan umum, sarana pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, dan dermaga. Untuk lebih jelasnya distribusi sarana umum yang ada di Kelurahan Cambaya dapat diliha pada tabel berikut:

Tabel 4 :
Jumlah fasilitas umum di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah.

No	Fasilitas Umum	Jumlah
1	Kantor Lurah	1
2	Puskesmas Pembantu (PUSTU)	1
3	Masjid	2
4	Sekolah Dasar	2
5	SLTP	1
6	TK	2
7	Posyandu	6
8	Dermaga	2
	Jumlah	17

Sumber data: Kantor Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah, 2009

E. Potensi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan adanya potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, karena kelurahan Cambaya bagian dari Kota Makassar, maka perkembangan ekonominya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dari Makassar itu sendiri.

Adapun hasil produksi perikanan, laut di Kelurahan Cambaya terdiri dari dua bentuk yakni sistem penangkapan langsung dilaut lepas dan sistem budidaya perikanan laut. Sebagian besar hasil tangkapan para nelayan dan hasil budidaya dijual maka pedagang pengumpul atau langsung dipasarkan sendiri.

F. Pendidikan

Pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya serta kualitas intelektual masyarakatnya salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumber daya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan, tentunya dengan dukungan seluruh komponen yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat Kelurahan Cambaya tidak terlepas dari tuntutan yang seperti dikemukakan sebelumnya. Apalagi Kelurahan Cambaya bagian dari Kota Makassar yang merupakan tuntutan pendidikan di kawasan Indonesia timur.

Sebagaimana diketahui Kota Makassar dimana didalamnya terdapat Kelurahan Cambaya perkembangannya begitu pesat termasuk perkembangan dunia pendidikan. Untuk itulah masyarakat Kelurahan Cambaya juga berlomba-lomba berpartisipasi dalam dunia pendidikan, ini dapat dilihat dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang dijumpai pada daerah tersebut.

Tabel 5 :
Sarana Pendidikan di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah

No	Sarana Pendidikan (Sekolah)	Jumlah	Keterangan
1	TK	2	Kurang Baik
2	SDN/Inpres	1	Baik
3	SLTP	2	Baik
	Jumlah	5	

Sumber : Kantor Kelurahan Cambaya

G. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Kelurahan Cambaya mayoritas menganut agama islam ini sejalan dengan majelis penduduk Kota Makassar, menurut masyarakat bahwa agama dan kepercayaan masyarakat, unsur yang paling utama yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat, karena menurut mereka berbagai macam persoalan kehidupan dapat dipecahkan menurut sudut pandang agama, khususnya agama islam masyarakat Kelurahan Cambaya terutama yang

beragama islam masih sangat peka dan membenci semua hal ini mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat nelayan sehubungan dengan tata cara dan pola-pola dalam proses kehidupan masyarakat.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan data lapangan dalam bentuk deskripsi tentang Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Maka diharapkan penulisan ini akan memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang bagaimana peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya.

A. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan cara purposive sampling yaitu penarikan sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh penulis, didasarkan atas Kriteria yang dimaksud adalah para istri nelayan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Jumlah informan sebanyak 8 orang yaitu 4 orang punggawa laut kecil, 4 orang dari istri sawi. Untuk mengetahui lebih jelas informan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

Informan 1 HN (50 tahun)

HN adalah seorang istri punggawa laut, beliau berumur 50 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak tujuh orang, diantaranya seorang

suami dan lima orang anak. Beliau menjadi seorang istri nelayan kecil semenjak beliau menikah dengan bapak Dg TR.

Setiap harinya HN mengurus rumah tangganya dan setiap hari juga beliau menjadi buruh cuci atau menjadi pembantu rumah tangga untuk tambahan keluarga, karena pendapatan suami tak menentu. Walaupun suaminya setiap hari pergi melaut.

Dirumahnya yang terlihat begitu sederhana, saat penulis mendatangnya untuk wawancara, beliau hanya menggunakan baju daster. Berbicara mengenai peranan istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. HN mengatakan bahwa beliau itu dulunya sekolah tamat SD dan beliau dinikahkan oleh orang tuanya disaat usia beliau masih muda.

“...Ade orang tua dulu kurang mengerti tentang menyekolahkan anak untuk kejenjang yang lebih tinggi apalagi anak perempuannya kalau sudah tamat SD kalau ada yang lamar pasti langsung dinikahkan sama orang tuanya...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Maka beliau belajar dari pengalamannya sendiri, dari hasil kerja kerasnya beliau berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

“...Saya dak mau melihat anak-anak saya seperti saya dulu yang dak bisa sekolah, jadi saya mau menyekolahkan ank-anak saya setinggi-tingginya supaya bisa menjadi orang sukses sseperti orang lain...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Informan 2: Ibu RD (47 tahun)

RD adalah seorang istri punggawa laut yang kira-kira sekarang berumur 47 tahun dan memiliki anggota keluarga sebanyak empat orang yang terdiri dari seorang suami dan dua orang anaknya. Semua anaknya mengenyam pendidikan formal, anak pertamanya mengenyam pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi dan satunya sementara sekolah di SMA. Beliau sempat sekolah sampai SMP tapi ketika kelas dua beliau sudah tidak lanjut atau putus sekolah.

“...Saya dulu sempat sekolah di SMP de, tapi tidak lanjut karena orang tua menikahkan saya disaat saya sudah kelas 2 SMP, ya... gimana lagi kalau sudah kemauan orang tua mau tidak mau harus diikuti ade karena saya sebagai seorang anak tidak bisa berbuat apa-apa...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Beliau sudah berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang perguruan tinggi itu mulanya beliau membuka usaha warung dirumah sendiri. Berdasarkan penuturannya beliau sudah membuka usaha warung kira-kira sudah 16 tahun, untuk menambah pendapatan keluarganya. Usahnya membuka usaha warung dapat membantu suaminya supaya suaminya tidak membeli lagi alat-alat perbekalan untuk pergi menangkap ikan dilaut.

“... Saya sudah 16 tahun membuka usaha warung ade, dan dengan usaha saya seperti ini dapat membantu suami saya juga supaya suami saya tidak kewarung yang lain lagi untuk membeli alat perbekalannya kalau mau pergi menangkap ikan dilaut...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Informan 3 MR (48 tahun)


MR adalah seorang istri punggawa laut beliau berumur 48 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak tujuh orang diantaranya seorang suami dan tiga orang anak, seorang menantu dan satu orang anak. Anak pertama MR sudah menikah, kadang-kadang MR menjaga cucunya sendiri. Pekerjaan beliau adalah sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai usaha warung untuk menambah pendapatan suami dari melaut.

“...ade saya membuka usaha warung ini supaya bisa menambah pendapatan keluarga dan lagi pula pekerjaan ini cuman dirumah dan kadang-kadang saya juga menjaga cucu sambil menjaga warung...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Informan 4 NS (51 tahun)

NS adalah seorang istri punggawa laut beliau berumur 51 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak empat orang diantaranya seorang suami dan dua orang anak. NS adalah seorang ibu rumah tangga dan jika suaminya pulang dari melaut beliau mengelolah ikan hasil tangkapan suaminya atau mengupas rajungan (kepiting).



“...setiap hari ibu mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anak saya de’ dan ibu mengelolah hasil tangkapan suami saya kalau dari melaut...”

(Wawancara 11 Juni 2009)

Informan 5 NH (43 tahun)

NH adalah seorang istri buruh nelayan yang biasa disebut dengan sawi beliau berumur 43 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak enam orang diantaranya seorang suami dan empat orang anak. Beliau hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, tapi beliau berusaha menyekolahkan anak-anaknya agar bisa menjadi seperti orang yang telah berhasil. Beliau adalah seorang Ibu rumah tangga dan NH mempunyai pekerjaan selain menjadi seorang ibu rumah tangga yaitu beliau mengupas rajungan (kepiting).

“...Saya cuman seorang ibu rumah tangga de setiap hari ibu mengurus keperluan keluarga dan ibu mengupas rajungan untuk menambah pendapatan keluarga...”

(Wawancara 12 Juni 2009)

Informan 6 HS(46 tahun)

HS adalah seorang istri buruh nelayan yang biasa disebut masyarakat disana sawi beliau berumur 46 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak empat orang diantaranya seorang suami dan dua orang anak. Beliau mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP. Sejak lulus SMP beliau tidak melanjutkan sekolah lagi ke tingkat selanjutnya karena masalah biaya apalagi

sudah ada yang melamar jadi beliau langsung dinikahkan oleh orang tua beliau. HS adalah seorang ibu rumah tangga dan jika suami pulang dari melaut HS Mengelolah Hasil tangkapan suaminya dari melaut.

“...Aduh saya dulu tamat SMP tidak lanjut lagi de, karena urusan biaya apalagi udah ada yang suka sama ibu jadi langsung dinikahkan sama orang tua ibu...”

(Wawancara 12 Juni 2009)

Informan 7 SM (35 tahun)

SM adalah seorang istri buruh nelayan yang biasanya disebut dengan sawi beliau berumur 37 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak empat orang diantaranya seorang suami dan dua orang anak. Pendidikan beliau hanya sampai pada tingkat SD itu semua karena dari latar belakang keluarga beliau yang kondisi ekonominya kurang mampu untuk biaya sekolah karena sebagian hasil jerih payah yang mereka dapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan penuturan beliau bahwa pendapatan perbulannya hanya mencapai lima ratus ribu rupiah jika ingin dibandingkan dengan usaha dan kerja suaminya tidak seimbang karena melaut itu sebuah pekerjaan yang begitu berat namun bagaimana lagi karena itu sudah resiko sebagai sawi.

“...Seandainya saya punya modal bisa buat beli kapal untuk suami saya supaya pendapatan dapat bertambah tapi yah karena saya ini orang kecil de jadi ya begini, kenapa sih pemerintah kalau pemilu

janjinya selangit katanya mau bantu tapi nyatanya sudah naik eh nalupa maki...”

(Wawancara 12 Juni 2009)

Informan 8 NM (42 tahun)

NM adalah seorang istri buruh nelayan yang biasanya disebut dengan sawi beliau berumur 42 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak lima orang diantaranya seorang suami dan tiga orang anak. Ketiga anak beliau mengenyam pendidikan formal satu orang duduk dibangku SMA dan dua orang kelas satu SMP dan kelas tiga SMP. Beliau pernah mengenyam pendidikan hanya sampai pada tingkat SD saja. Namun, meski begitu tapi keinginan beliau mempunyai cita-cita menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang tinggi.

“...De biar pendidikan saya rendah tapi saya tidak mau anak-anak saya berpendidikan rendah kalau bisa biar sampai kejenjang perguruan tinggi, ya..pasti adalah usaha yang bisa dilakukan, ya begini de kalau orang kecil berpendapatan rendahji...”

(Wawancara 12 Juni 2009)

2. Peranan Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

a. Peranan Istri Dalam lingkungan Rumah Tangga.

Pengaturan atau pengelolaan kerumah tanggaan merupakan tugas utama para wanita nelayan, khususnya para ibu rumah tangga.



Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa, mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian anggota keluarga. Melihat tugas rumah tangga yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

RD seorang responden yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia dalam memulai segala aktifitasnya yang berada dalam lingkungan rumah tangganya sekitar pukul 04.00 pagi. Ia mengatakan bahwa menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota keluarga, termasuk untuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas pertama kali ia kerjakan dalam suatu hari mengelola rumah tangganya. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk anggota keluarga merupakan tugas kedua yang harus ia kerjakan. Tugas ini ia kerjakan setelah suami pergi melaut dan anak-anak pergi sekolah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh NM, menurut beliau memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk anggota keluarga merupakan keterampilan tersendiri dalam dunia kewanitaan. Menurut NM seorang istri atau ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari keterampilan memasak yang ia miliki. NM menambahkan, memasak biasanya dilakukan pada pagi hari sambil menyiapkan bekal untuk suami, sedangkan Lauk pauk terutama ikan biasanya memasaknya tergantung dari kapan ia memperoleh ikan, baik dari hasil tangkapan suami atau hasil pemberian tetangga.

Untuk kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Biasanya yang belanja untuk keperluan dapur tersebut adalah kaum ibu atau anak perempuannya. Namun, anak laki-laki juga ikut belanja. Oleh sebab itu, anak laki-laki sangat kecil perannya dalam menyiapkan makanan karena keterlibatan mereka biasanya hanya terbatas bila kebetulan si Ibu membutuhkan sejumlah bahan yang perlu dibeli diwarung atau dipasar. Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tangga. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan dua *ember* cuci. *Ember* pertama untuk mencuci dan

menyabun peralatan yang masih kotor, sedangkan *ember* kedua dipergunakan untuk membilas agar peralatan tersebut lebih bersih.

RD mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang cukup berat dilakukan oleh para istri nelayan di Kelurahan Cambaya adalah mencuci pakaian anggota keluarga termasuk pakaiannya sendiri. Menurut beliau aktivitas ini dinilai paling berat karena akan menguras tenaga yang cukup besar. RD mengatakan bahwa tahap-tahap pencucian baju seperti menyikat, membilas, memeras dan menjemur pakaian membutuhkan energi yang cukup banyak terlebih lagi dikarenakan oleh pakaian dari para suami yang dikenakan untuk melaut sangatlah kotor sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencuci hingga bersih. Oleh sebab itu, biasanya para suami memiliki pakaian khusus yang hanya digunakan untuk melaut agar memudahkan para istri dalam proses pencucian baju. Saat pencucian pakaian dilakukan tidak ada pola yang tetap, tergantung pada waktu luang yang dipunyai ibu rumah tangga. Akan tetapi biasanya pencucian pakaian dilakukan setelah semua pekerjaan yang berkaitan kenelayan selesai. Pada pagi hari saat para nelayan mendaratkan perahunya, maka ikan hasil tangkapan nelayan tersebut di olah oleh istri mereka untuk dijual . Bila pada sore hari para nelayan mendaratkan perahu mereka maka ikan hasil tangkapanpun masih

dikerjakan oleh para istri sehingga waktu untuk mencuci pakaian dilakukan pada siang hari. Namun, pada saat ibu rumah tangga sedang repot mengupas rajungan (mengupas kepiting). Pekerjaan tersebut biasanya dilimpahkan kepada anak perempuannya. Anak laki-laki seolah terbebas dari pekerjaan rumah tangga termasuk mencuci pakaian. Menurut RD, tugas dari anak laki-laki adalah membantu ayahnya menangkap ikan. Karena itu bidang-bidang pekerjaan yang mereka tangani yang berkaitan dengan kenelayanan dan anak laki-laki yang belum diajak melaut, diberi tugas untuk membersihkan berbagai peralatan melaut seperti membersihkan jaring dari ketoran-kotoran selepas digunakan untuk menangkap ikan. Menyetrika pakaian agar halus hanyalah dilakukan oleh keluarga para nelayan yang cukup mampu, sedangkan bagi para keluarga nelayan, menyetrika pakaian kebanyakan hanya dilakukan pada baju-baju yang dianggap bagus, seperti baju-baju untuk menghadiri undangan. Pekerjaan menyetrika pakaian umumnya dilakukan oleh para wanita terutama para ibu rumah tangga.

Hal ini dapat di ketahui dari hasi petikan wawancara dengan RD, beliau mengatakan:

“...Biasanya baju yang saya setrika, itu baju-baju yang dipakai untuk pergi-pergi kalau ada acara seperti ke undangan. Kalau

baju yang dipakai bapaknya melaut sih jarang saya setrika yah itupun kalau sempat saja...”


(Wawancara, 11 juni 2009)

Pekerjaan mengasuh anak-anak pada dasarnya tidaklah mempunyai batas akhir. Tetapi pekerjaan ini mulai kurang anak-anak mulai berkeluarga. Akan tetapi, kebanyakan keluarga di Kelurahan Cambaya tidaklah demikian, karena banyak diantara anak-anak yang telah berkeluarga ternyata belum mampu membangun rumah tangganya sendiri. Masih banyak diantara keluarga baru yang masih satu rumah dengan orang tuanya. Pada kondisi seperti ini, selain harus mengurus anak-anaknya sendiri, para ibu rumah tangga terkadang juga harus mengurus cucunya bila kebetulan anaknya sedang bekerja. Menjaga kebersihan dan keteraturan rumah juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan ibu rumah tangga. Bentuk kotoran umum berada pada lantai adalah pasir laut. Penggunaan alas kaki agar kaki tetap terpelihara dan tidak meninggalkan kotoran bila menginjak dilantai jarang dilakukan bagi anak-anak.

Menurut RD, bila ia memiliki waktu senggang lantai biasanya disapu dua kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Pekerjaan tugas rumah tangga biasanya dibantu oleh anak-anak wanitanya. Lebih lanjut beliau mengatakan bila sedang tidak melaut kadang-kadang suaminya juga mengerjakan pekerjaan ini.

b. Peranan istri Dalam Masyarakat

Istri nelayan yang ada di Kelurahan Cambaya selain melaksanakan tugas rumah tangga dan membantu mencari nafkah tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh Ibu-ibu PKK di Kelurahan Cambaya. Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan dan pengajian ibu-ibu. Secara umum pelaksanaan terkordinir secara baik. Antusiasme dari kaum ibu pun cukup baik, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut, peserta yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh Ibu PKK rata-rata sekitar 25 orang dari 30 orang anggota yang terdaftar. Rata-rata ibu-ibu di Kelurahan Cambaya menilai bahwa kegiatan-kegiatan diatas memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan bagi peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan. Seperti para kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kue ataupun kerajinan tangan yang hasilnya mereka dapat jual ke tetangga ataupun ke pasar. Pada kegiatan arisan biasanya hasilnya digunakan



untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak ataupun kehidupan sehari hari.

Kegiatan PKK yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di Kelurahan Cambaya biasanya bertujuan untuk memberikan keterampilan tambahan bagi ibu-ibu di kelurahan sehingga dapat mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan Ibu PKK biasanya diadakan satu bulan sekali setiap pada tanggal 5. Bentuk kegiatan dari PKK telah disesuaikan dengan program tahunan yang telah disusun secara bermusyawarah antar pengurus didalam struktur organisasi PKK.

Bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK adalah cara pembuatan kue kering, pembuatan kue basah, pengelolaan ikan hasil tangkapan, pengasapan ikan, pelatihan pembuatan bakso ikan, pelatihan jahit-menjahit. Peserta kegiatan PKK ini biasanya mencapai 25 orang. Kegiatan arisan yang ada di Kelurahan Cambaya di bagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan bentuk barang yang di arisankan dan anggota yang mengikuti arisan. Pembagian yang didasarkan bentuk barang yang berupa alat-alat rumah tangga seperti piring dan gelas dan arisan uang. Jenis arisan yang menggunakan uang sebagai barang dipertukarkan memiliki

anggota arisan yang terbanyak dibandingkan bentuk arisan alat-alat rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HN, beliau mengatakan:

“...Dengan saya mengadakan arisan alat-alat rumah tangga (piring dan gelas) dan uang. Namun, saya lebih senang ikut arisan uang karena kalau dapat uang bisa digunakan untuk beli apa saja atau dapat saya gunakan untuk menambah kebutuhan sehari-hari, tetapi kalau arisan piring dan gelas itu bisa juga saya beli sendiri melalui arisan uang ...”

(Wawancara, 11 juni 2009)

Penjelasan yang hampir sama diutarakan oleh NH, beliau mengatakan:

“...Jika diminta untuk memilih, saya lebih senang mengikuti arisan uang dari pada arisan alat-alat rumah tangga (piring dan gelas). Ya.. dengan adanya arisan piring dan gelas mungkin saya sedikit terbantu karena kalau ada acara keluarga di rumah tidak perlu lagi meminjam piring dan gelas di tetangga. Apalagi uangkan bisa digunakan untuk menambah pemasukan keluarga...”

(Wawancara, 12 juni 2009)

Berdasarkan kedua penjelasan diatas para ibu lebih senang memilih jenis arisan uang dibandingkan dengan jenis arisan yang menggunakan alat-alat rumah tangga karena para ibu lebih merasa senang kalau berupa uang karena dapat menambah pemasukan keluarga. Dalam pandangan mereka alat-alat rumah tangga bisa dibeli kapan saja dan bisa dipinjam di tetanga kalau ada acara keluarga. Jumlah anggota arisan uang mencapai 30 orang, sedangkan arisan alat-

alat rumah tangga yang berupa piring dan gelas 15 orang saja. Banyaknya piring dan gelas yang dipertukarkan adalah masing-masing 1 lusin, sedangkan uang sebesar sepuluh ribu rupiah.

Arisan ini biasanya dilakukan pada setiap RW dan di ikuti oleh ibu-ibu dalam satu RW. Arisan ini biasanya menggunakan uang sebagai barang yang di arisankan. Uang dikelola oleh bendahara RW tersebut. Sehingga ini diisi oleh pengundian pemenang arisan dan makan-makan.

3. Bentuk Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangganya.

Peranan istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Cambaya diwujudkan dalam kedua peranannya baik dalam lingkungan rumah tangga, maupaun dalam masyarakat. Peranan istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak.

Pekerjaan ini tidak dihargai dengan uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun

kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari pada suaminya. Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan, dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja diluar rumah.

Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Cambaya bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk dalam memasok pendapatan keluarga karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka kecil.

Bentuk peranan para istri nelayan di Kelurahan Cambaya ada dua hal yaitu: mengelola ikan-ikan hasil tangkapan suami termasuk menjualnya. Para istri juga biasanya memilih profesi sebagai buruh pembuat ikan asin ataupun buruh pengupas kulit rajungan (kepiting). Sebagian besar dari istri nelayan di Kelurahan Cambaya yang menjadi buruh atau pembuat ikan asin bersuamikan buruh sawi ataupun, sedangkan mereka yang membuka usaha seperti warung biasanya keadaan penghasilan suaminya agak lebih baik dari pada istri yang berprofesi sebagai buruh ataupun pembuat ikan asin.

Pengelolaan ikan dimulai pada saat perahu sang suami merapat di dermaga, sementara para istri nelayan terlibat terutama pada tahap pasca produksi yaitu pengelolaan dan pemasaran hasil tangkapan. Berbagai peralatan seperti ember, plastik, dan keranjang untuk tempat ikan telah disiapkan oleh istri nelayan dan untuk selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HS di ketahui bahwa jenis-jenis ikan dengan nilai jual tinggi seperti bawal, kakap merah, dan mayong, biasanya dijual langsung pada pedagang langgananya dimana mereka biasa ini mempunyai pedagang langganan tempat mereka menjualkan dan meminjam uang pada saat perlu. Beliau mengatakan bahwa:

“...Biasanya ikan jenis bawal, kakap merah dan mayong saya jual ke pedagang langganan saya di pasar. Sebagian besar ibu-ibu disini memiliki pedagang langganan sendiri-sendiri. Kalau menjual kepedagang lainnya dipasar tidak enak sama langganan soalnya saya serig meminjam uang dengan langganan saya, nanti bayarnya dengan ikan hasil tangkapan suami. Rata-rata ibu disini ya begitu de...”

(wawancara, 12 juni 2009)

Jenis-jenis ikan dengan nilai jual rendah seperti ikan kembung, dan ikan tembang biasanya dijual sendiri dipasar, ataupun dipersiapkan untuk diasinkan bila permintaan akan ikan jenis-jenis tersebut kurang. Penjualan biasanya dilakukan dipasar dan ada juga istri nelayan yang menjual ikannya dengan menjajakan dijalan-jalan perumahan.

Usaha yang biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi buruh pengupas rujungan atau kepiting. Para ibu di Kelurahan Cambaya memiliki keterampilan untuk memisahkan antara daging rajungan dari kulitnya yang keras, sehingga rajungan yang dijual dipasar telah berupa daging rajungan yang bersih dari kulitnya. Mereka biasanya melakukan kegiatan ini untuk meningkatkan harga jual rajungan di pasar. Jika rajungan yang belum dibersihkan dari kulitnya dijual seharga Rp 23.000 sampai Rp 30.000, maka rajungan yang bersih dijual oleh mereka dengan harga Rp 80.000 sampai Rp 90.000.



Ada 2 kelompok pada pengupas rajungan (kepiting) :

1. Bekerja pada orang lain, maksudnya rajungan bukan milik sendiri namun milik orang lain, jadi dia bersifat membantu dengan diberi upah.
2. Bekerja untuk sendiri, rajungan yang ia kupas adalah rajungan hasil dari suaminya melaut.

Pengupas rajungan dibagi 3 spesifikasi yaitu: bagian dada, supit, jari atau sothang. Mereka memiliki keahlian sebagai pengupas kulit rajungan dengan cara belajar dari anggota keluarga lainnya seperti ibu ataupun teman sepergaulan, karena tidak ada pelatihan khusus untuk jenis keterampilan ini.

Kelompok pengupas tidak eksklusif apabila telah selesai dapat pindah ke kelompok lain sesuai spesifikasinya. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan HN, beliau mengatakan bahwa:

“...Para pengupas rajungan disini bisa pindah dari satu kelompok kekelompok lain jika pekerjaan pada kelompoknya telah selesai. misalnya saya mengupas dirumah HS bagian yang harus saya kerjakan dirumah HS telah selesai, maka jika teman saya yang lain meminta bantuan saya untuk mengupas rajungan yang ia miliki, ya saya boleh bantu tanpa harus meminta izin dengan HS terlebih dahulu...”

(wawancara, 11 juni 2009)

Hal tersebut terjadi kerana orientasi pengupas rajungan bukan pada keuntungan yang akan didapat nantinya tetapi terselesainya pekerjaan tersebut. Sifat tolong menolong yang diberikan oleh pengupas lain sering mempunyai ikatan timbal balik, walupun sering pula hal ini tidaklah diakui. Sifat dari tolong menolong seperti ini sebenarnya ada semacam rasa senasib dan sepenanggungan diantara mereka.

Pada masyarakat Kelurahan Cambaya ada beberapa aktivitas yang bisa membantu penambahan pendapatan keluarga misal, menjadi pengrajin ikan asin tapi banyak yang memilih menjadi pengupas rajungan karena pendapatan yang dihasilkan lebih banyak dan jam kerjanya ditentukan oleh dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan NH, beliau mengatakan:

“...Ibu-ibu disini lebih senang menjadi pengupas rajungan dibandingkan menjadi pengrajin ikan asin karena menjadi pengupas rajungan mengerjakannya dapat dikerjakan dirumah. Jadi, bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan mengawasi anak...”

(wawancara 12 juni 2009)

Penghasilan mereka sebagai pengupas rajungan sekitar 30 sampai 105 ribu rupiah per minggu. Setiap rajungan yang telah bersih dijual oleh mereka dengan harga 80 sampai 90 ribu rupiah, sedangkan rajungan yang belum dibersihkan kulitnya dijual seharga 23 sampai 30 ribu rupiah. Rajungan yang mentah biasanya mereka jual dipasar.

Rajungan yang telah dibersihkan disetorkan kepada seorang distributor yang menjualnya ke rumah makan seafood atau yang ada di kota Makassar. Penyetoran ke seorang distributor tidak terkait, jadi setiap pengupas bebas menentukan kemana ia akan menjual rajungannya. Hanya saja biasanya para pengupas rajungan di Kelurahan Cambaya menjualnya ke distributor yang berada pada Kelurahan Cambaya dengan alasan tidak membutuhkan biaya transportasi pengiriman.

Hal ini berbeda dengan pengrajin ikan asin, ini ditentukan oleh juragan terus pekerjaannya lebih berat dibanding menjadi pengupas rajungan dan untuk pengrajin ikan asin jam kerjanya ditentukan oleh pihak juragannya. Penghasilan yang mereka peroleh sebagai pengupas ikan asin 50 sampai 70 ribu rupiah perminggu. Pengrajin ikan asin meliputi beberapa tahap pekerjaan, diantaranya mencuci ikan, membelah ikan menjadi 2 bagian dan mengeluarkan isi bagian dalam ikan, memberi garam, menetanya ditumpukan bambu dan menjemurnya dipanas matahari, agar kering merata, setiap beberapa saat dibalik-balik. Setelah kering keesokan harinya dijual dipasar. Atau kadang-kadang ada pedagang pengumpul yang datang membelinya sendiri dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang istri nelayan yang bernama NS maka diperoleh data sebagai berikut. Suami dari NS adalah seorang punggawa laut yang bernama BR. Penghasilan rata-rata suami seorang

punggawa laut tiap harinya berkisar rata-rata suaminya Rp.10.000,00 sampai Rp.30.000,00 per hari sehingga dengan pendapatan yang rendah NS ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, NS ikut membantu suami dengan menjadi pengupas rajungan dengan penghasilan rata-rata tiap hari Rp.5.000,00 sampai Rp 20.000,00 per hari sehingga mereka dapat menghidupi sekeluarganya yang berjumlah 3 orang. Penghasilan rata-rata yang mencapai Rp.30.000,00 sampai Rp.50.000,00 perhari dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat menyekolahkan 1 orang anak yang sudah duduk dibangku SMA dan 2 orang anak kelas 1 SMP dan kelas 3 SMP. Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga NS dengan rata-rata seperti diatas akan jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan para karyawan suatu perusahaan atau pegawai negeri sipil. Mereka menganggap bahwa dengan dapat memenuhi kebutuhan dapur dan menyekolahkan anak dengan segala keterbatasan merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Oleh sebab itu mereka menilainya bahwa penghasilan yang mungkin sebagian orang adalah kurang namun, bagi mereka itu telah cukup untuk memenuhi keebutuhan yang layak.

Menurut sumber yang lain mengungkapkan bahwa, sebagian kecil dari penghasilan nelayan ditabung oleh para istri nelayan. Uang tabungan tersebut biasanya digunakan membangun rumah ataupun keperluan-

keperluan lainnya yang mendesak seperti dalam salah satu anggota keluarga yang sakit, keperluan anak yang masuk sekolah. Para nelayan biasanya membangun rumah secara bertahap sesuai dengan uang tabungan yang dikumpul. Para nelayan yang hidupnya tergantung oleh ketersediaan ikan dilaut, maka penghasilan pun akan sangat dipengaruhi oleh jumlah ikan yang ada dilaut.

Kadangkala ketika pada bulan-bulan April hingga November dimana jumlah ikan sangat sedikit mengakibatkan menurunnya penghasilan para suami dari hasil melaut. Pada satu kasus menunjukkan bahwa kadangkala suami dari hasil apapun dari melaut. Keadaan seperti ini pada akhirnya membuat kehidupan nelayan tersendat. Sedikitnya jumlah tangkapan juga akan mempengaruhi penghasilan istri yang bekerja sebagai pengupas rajungan ataupun pengrajin ikan asin. Tetapi keadaan ini tidak begitu mempengaruhi bagi para istri memiliki usaha warung. Biasanya istri nelayan yang membuka warung berasal dari keluarga nelayan yang cukup mampu dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang lebih dalam hal masak memasak dibanding wanita-wanita lain dilingkungannya.

Usaha warung yang mereka buka ternyata memiliki keuntungan sampingan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan suaminya dalam menangkap ikan. Keuntungan tersebut adalah kemudahan dalam hal pengadaan pembekalan yang harus dibawa suaminya pada saat melaut.

Keuntungan ini berkaitan dengan barang yang mereka jual diwarung mereka antara lain berupa beras, gula, kopi, minyak, solar, sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan lain-lain. Para suami yang istrinya memiliki warung akan dapat memenuhi kebutuhan perbekalannya dengan menggunakan barang-barang yang ada diwarung sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli perbekalan akan dapat ditekan. Rendahnya biaya dalam pengadaan pembekalan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan suami dari hasil menangkap ikan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan RD diketahui bahwa para suami tetap memiliki kewajiban yang sama tetap untuk membayar barang-barang perbekalan yang ia ambil. Beliau mengatakan:

“...Ya..rugi ade, kalau bapak hanya bisa mengambil barang langsung dari warung tanpa dibayar, nanti saya dapat apa, jadi bapaknya saya suruh beli seperti harga lainnya...”

(wawancara, 11 juni 2009)

Pendapat yang hampir sama dengan MR dikemukakan RD, beliau mengatakan:

“...Kalau pikir untung ruginya de’, tapi bagaimana lagi dari pada bapaknya beli diwarung lain saya malah tambah rugi dua kali, jadi bapaknya saya suruh ambil diwarung aja yang penting dibayar bapaknya...”

(wawancara , 11 juni 2009)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa orientasi dari para istri membuka warung adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri selain untuk mencari keuntungan. Pengelolaan warung diserahkan sepenuhnya kepada istri, suami hanya tahu bahwa semua kebutuhan rumah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan RD, beliau mengatakan:

“....Urusan warung diurus saya de’, bapaknya sih dak tahu apa-apa. Bapaknya tahunya keperluan sehari-hari rumah terpenuhi.”

(wawancara, 8 juni 2009)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut juga diketahui bahwa keuangan nelayan biasanya dipegang oleh istri. Istri berperan untuk mengatur pengeluaran keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya. Suami biasanya akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri agar dikelola oleh istrinya termasuk dalam hal perbekalan dan keperluan-keperluan lainnya. Bagi para istri tersebut dalam mengelola keuangannya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh mereka. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk didalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak dan kebutuhan tidak terduga seperti sakit dan lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaanya oleh para istri nelayan.

2. Pengadaan uang untuk perbekalan selama menangkap ikan dilaut, pengadaan dan perbaikan alat tangkap, serta biaya pengadaan dan perbaikan perahu bagi nelayan yang memiliki untuk menunjang kegiatan melaut.
3. Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun hajatan yang diadakan oleh kerabat maupun tetangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri nelayan dari Kelurahan Cambaya penentuan keputusan dalam keluarga sepenuhnya diatur oleh istri tetapi harus sepengetahuan dan persetujuan suami. Hanya saja untuk keperluan dapur diserahkan sepenuhnya kepada istri tanpa harus menunggu persetujuan suami. Namun, pengeluaran untuk membeli baju anak, keperluan peralatan sekolah anak biasanya diserahkan kepada istri dengan persetujuan suami, tetapi untuk pendidikan anak, pembelian barang elektronik, perlengkapan, melaut keputusan untuk berobat semuanya keputusan ditangan suami. Istri dalam hal ini dimintai pertimbangan. Hal tersebut senada dengan penjeelasan yang dikemukakan oleh SM, beliau mengatakan:

“...Kalau soal belanja keperluan dapur ya de’, bapaknya tidak mau ikut mengurus urusan tersebut. Tapi biasanya saya ya bicara sama bapak. Bapak biasanya mengurus anak mau disekolahkan dimana,

sama misalnya ada anggota keluarga yang sakit, cara mengobatinya nah itu biasanya diurus oleh bapaknya. Saya biasanya diminta pendapat saja sama bapaknya anak-anak...”

(wawancara 8 juni 2009)

B. Pembahasan

Konsep tentang deferensiasi antara laki-laki dan perempuan sangat kental terlihat pada masyarakat di Kelurahan Cambaya. Kentalnya konsep deferensiasi ini diakibatkan oleh pola berfikir yang cenderung tradisional. Masyarakat di Kelurahan Cambaya mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi suku Bugis Makassar.

Kebudayaan wanita yang menempatkan kaum perempuan pada posisi dibawah kaum pria, namun dengan tanggung jawab yang lebih besar. Dominasi yang terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang didalam keluarga. Kaum pria seolah-olah terbebas dari seluruh kewajiban dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua hal yang berbaur pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum perempuan. Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk mengerjakan tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan. Mengasuh,

mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu dalam hal membina kesejahteraan keluarga.


Peranan istri dalam membina keluarga yang bahagia adalah sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Tanggung jawab tersebut secara langsung menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang bertugas membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing yang merupakan kelompok-kelompok yang terjun dalam masyarakat.

Penyiapan makanan, membersihkan dan menjaga kerapihan rumah termasuk perabotan rumah tangga serta menjaga kebersihan dan kerapihan pakaian segenap anggota keluarga adalah kewajiban dari seorang ibu termasuk melayani suami. Jika kita melihat bahwa begitu beratnya beban dari seorang ibu untuk membina sebuah keluarga yang sejahtera didalam rumah tangga nelayan, maka hal itu terkesan merupakan wujud dari pengabdian istri terhadap suami.

Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat dibebankan kepada para kaum ibu ini dikarenakan oleh suami jarang berada dirumah. Profesi suami sebagai seorang nelayan pada akhirnya menuntut suami untuk selalu berada diluar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang nelayan untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib suami berada dilaut untuk mencari ikan.

Konsep pada awalnya menempatkan suami dan istri pada kedudukan yang sama. Namun, ketika seorang suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya karena tuntutan profesi yang dimilikinya maka Ibu diharapkan dapat mengambil alih peran suami karena kedudukan mereka sama. Keadaan inilah yang pada awalnya terjadi, tetapi dalam perkembangannya terjadi pergeseran dimana seolah-olah semua kewajiban tersebut adalah kewajiban dari istri dan suami terlepas dari semua hal tersebut. Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan kepada kita seolah-olah istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri dipundaknya, disinilah letak dominasi seorang suami terhadap istri.

Kondisi yang berkembang tersebut kemudian mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok Ibu yang ideal bagi masyarakat. Tugas pokok wanita sebagai seorang ibu adalah salah satu pandangan yang melegitimasi kedudukan yang baru dari seorang ibu dalam keluarga. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang wanita sebagai Ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga. Wanita sebagai pemeliharaan dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sandi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan dengan dan didalam masyarakat. Sebagai ibu, ia juga



menciptakan suasana persahabatan dan kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya didalam lingkungan dimana ia hidup.

Rekonstruksi dari tugas pokok wanita sebagai ibu diatas pada akhirnya membebankan kepada seorang ibu tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Seorang ibu harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendiri tanpa dibantu oleh suami karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga. Inilah yang sebenarnya terjadi di Kelurahan Cambaya berdasarkan pendeskripsian mengenai peran istri dalam lingkungan rumah tangga.

Tanggung jawab besar yang dipikul oleh seorang perempuan didalam keluarga, menurut kesiapan dan kesanggupan dari si perempuan untuk menjalankannya. Namun, munculnya konsep diri wanita Indonesia membuat para kaum perempuan harus siap dan sanggup menerima tanggung jawab besar tersebut. Keharusan yang terjadi lebih terlihat sebagai suatu pemaksaan terhadap diri perempuan karena itu adalah satu yang mutlak menjadi tanggung jawab perempuan.

Konsep diri wanita tentang sosok wanita Indonesia yang ideal dalam masyarakat. Konsep diri wanita ini ditumbuh kembangkan berdasarkan corak kebudayaan nasional Indonesia yang ingin diwujudkan oleh Negara untuk

kemajuan bersama warga Negaranya. Konsep diri wanita tidak hanya membebaskan pekerjaan-pekerjaan dalam lingkup domestik tetapi juga serangkaian peran yang harus dijalankan perempuan sebagai seorang istri. Peran tersebut adalah sebagai pencari nafkah tambahan sebagai warga masyarakat. Inilah yang sebenarnya terjadi pada kaum perempuan di Kelurahan Cambaya. Para istri dalam rumah tangga berperan sebagai istri pendampingan suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan dan pendidik. Sebagai konsekuensi dari peran-peran tersebut mereka harus mengerjakan setumpuk pekerjaan domestik yang tidak memiliki batas waktu kerja. Hanya pada sore dan malam hari mereka dapat bersantai dan beristirahat karena anggota keluarga lainnya juga berhenti beraktifitas.

Para istri berkewajiban melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyiapkan makanan bagi seluruh anggota keluarga, memasak air, menyiapkan bekal suami, membersihkan peralatan dapur serta peralatan untuk makan yang kotor, mencuci dan menyetrika pakaian seluruh anggota keluarga, mengasuh anak, melayani suami, dan menyapu lantai. Para ibu memulai aktivitas sekitar jam 04.00 Wita hingga menjelang magrib atau sekitar 17.30 Wita.

Kaum ibu di Kelurahan Cambaya juga diserahkan tanggung jawab untuk mengelola pendapatan keluarga sesuai dengan peranannya sebagai pengelola dan pengatur rumah tangga. Para suami harus bertanggung jawab untuk

mencari uangnya dan istrilah yang mengatur penggunaannya. Namun, dalam pengelolaannya istri tidak bisa sekehendak hatinya sendiri, ada pedoman-pedoman yang harus ia penuhi dalam mengatur pendapatan keluarga.

Pedoman tersebut antara lain pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, pengadaan uang untuk perbekalan selama menangkap ikan dilaut, pengadaan uang untuk kepentingan kehidupan. Pedoman-pedoman ini harus dipegang oleh istri sehingga penghasilan suami dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga atau dengan kata lain istri harus pandai berhemat, hidup sederhana. Satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh para istri adalah tersedianya uang tabungan keluarga yang diperuntukkan bagi kepentingan tak terduga dan untuk membangun rumah. Namun, permasalahan yang timbul adalah apakah penghasilan sang suami dapat mencukupi semua persyaratan tersebut?. Jika kita lihat dari data yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa penghasilan seorang sawi hanya Rp. 10.000,00 hingga Rp. 30.000,00 tentulah tidak mungkin dapat mencukupi semuanya, terlebih lagi dengan meroketnya harga barang dipasar. Lalu, apakah yang dilakukan oleh sang suami sebagai pekerjaan sampingan selain melaut untuk menambah penghasilan? Jawabannya adalah, Tidak ada, setelah melaut mereka tidak lagi bekerja, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Para suami lebih senang berkumpul diwarung kopi ataupun memperbaiki peralatan yang mereka gunakan untuk melaut

setelah kembali dari laut. Mereka menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada istri tanpa memperdulikan bahwa cukup atau tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena para suami beranggapan bahwa hanya itu yang dapat mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebagai nelayan yang harus mereka syukuri.

Dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan kegiatan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga. Inilah salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi keebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di Kelurahan Cambaya untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Para istri nelayan di Kelurahan Cambaya menjalankan peran ini dengan cara menjadi pegnupas rajungan (kepiting) dan pengrajin ikan asin. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak bekerja pada orang lain tetapi mengelolah ikan hasil tangkapan suami, tetapi mereka telah membantu para suami meningkatkan ekonomi keluarganya. Contohnya pada rajungan jika dijual mentah seharga Rp. 30.000,00, tetapi harganya akan meningkat jika rajungan tersebut telah dikuliti karena dapat dijual seharga Rp. 70.000,00. Sedangkan

setelah kembali dari laut. Mereka menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada istri tanpa memperdulikan bahwa cukup atau tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena para suami beranggapan bahwa hanya itu yang dapat mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebagai nelayan yang harus mereka syukuri.

Dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan kegiatan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga. Inilah salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi keebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di Kelurahan Cambaya untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Para istri nelayan di Kelurahan Cambaya menjalankan peran ini dengan cara menjadi pegnupas rajungan (kepiting) dan pengrajin ikan asin. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak bekerja pada orang lain tetapi mengelolah ikan hasil tangkapan suami, tetapi mereka telah membantu para suami meningkatkan ekonomi keluarganya. Contohnya pada rajungan jika dijual mentah seharga Rp. 30.000,00, tetapi harganya akan meningkat jika rajungan tersebut telah dikuliti karena dapat dijual seharga Rp. 70.000,00. Sedangkan

pada pengupas ikan asin biasanya mereka di pekerjakan seorang juragan, dengan kata lain mereka adalah buruh.

Memang usaha mereka sebagian besar memanfaatkan apa yang menjadi sumber daya alam disekitar mereka. Hanya sejumlah kecil yang memiliki pekerjaan sampingan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan suami, mereka seperti sebagai pembantu rumah tangga. Alasan mereka hanya memanfaatkan dari mengelola apa yang sudah ada sehingga tidak perlu mengeluarkan uang secara khusus untuk membeli bahan produksi karena nantinya akan memberatkan pengeluaran keluarga. Alasan lain yang mendasari mereka memilih jenis pekerjaan sebagai pengupas rajungan dan ikan asin adalah dapat dikerjakan dirumah sehingga mereka masih dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya sekaligus mencari tambahan uang.

Posisi sebagai pencari nafkah tambahan menempatkan para kaum ibu sebagai anggota keluarga yang membantu suami dalam mencari nafkah sehingga motivasi mereka adalah membantu yang kemudian dipahami sebagai kewajiban wanita untuk membantu suami mengolah hasil tangkapan atau menjual hasil tangkapan. Pada akhirnya pekerjaan sampingan mereka terlihat sebagai sebuah pembagian tugas antara suami dan istri, pada posisi sebagai nelayan sehingga terkesan suami menangkap ikan dilaut dan istri yang mengolah serta menjualnya.

Bagi keluarga nelayan yang memiliki penghasilan yang lebih baik, para istri lebih membuka warung didepan rumah. Mereka yang membuka warung berpendapat bahwa selain mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan dari keuntungan warung, mereka juga tidak harus keluar rumah dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tanga. Sebagian besar dari istri nelayan beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga telah banyak menyita waktu mereka sehingga lebih memilih jenis-jenis pekerjaan atau usaha yang dapat dikerjakan dirumah.

Peran wanita didalam masyarakat lebih kearah kebutuhan dari kaum perempuan itu sendiri untuk mengaktualisasikan dirinya. Peran-peran ini pada dasarnya adalah usaha dari kaum perempuan itu sendiri untuk dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak terpenjara didalam rumah dengan setumpuk tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Perempuan sebagai seorang manusia juga membutuhkan satu wadah yang dapat mengakomodir kebutuhannya untuk bergaul, berkarya dan menjaga keeksistensiannya dimasyarakat. Dorongan-dorongan tersebut pada akhirnya menginspirasi wanita untuk membuat semacam perkumpulan ataupun organisasi-organisasi yang dapat dijadikan wadah. Pada kasus di Kelurahan Cambaya munculnya PKK, bentuk-bentuk arisan dan pengajian merupakan perwujudan dari wadah yang dapat mengakomodasikan keinginan dari kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Beberapa bentuk kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi ataupun perkumpulan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari kaum ibu-ibu. Ini dimaksudkan agar tingkat kesejahteraan keluarga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para Ibu.

Penyeluhan-penyeluhan tentang kesehatan atau mengurus anak diharapkan meningkatkan tingkat kesehatan dan gizi anak. Selain, itu keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh kelompok PKK diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para ibu sebagai jalan untuk menambah penghasilan keluarga.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Baik secara langsung ataupun tidak langsung istri nelayan di Kelurahan ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga, walaupun sebenarnya pendapatan bagi segenap keperluan keluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami, kemudian Peran ibu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga sangatlah dominan di Kelurahan Cambaya ini karena mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri sampai membeli umpan dan perbekalan bagi suami melaut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas kerumah tanggaan yang memang sudah secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Ibu-ibu di Kelurahan ini juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan Pengajian sebagai wujud partisipasinya didalam kehidupan bermasyarakat.



2. Bentuk peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya di Kelurahan ini banyak para istri nelayan yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami. Kondisi dari pekerjaan suami yang hanya sebagai nelayan yang mendorong tingkat peranan istri dalam menambah penghasilan keluarga. Sebagian besar para istri nelayan di Kelurahan Cambaya memiliki pekerjaan sampingan pengupas ikan asin. Namun, ada juga istri yang membuka usaha warung bahkan ada yang menjadi pembantu rumah tangga. Dari hasil mereka inilah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi.

B. Saran

Berdasarkan dari uraian kesimpulan tersebut, maka peneliti mencoba menyarankan:

1. Sebaiknya pemerintah lebih bersikap adil dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Adanya pengakuan dari masyarakat tentang peranan istri dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan. Serta adanya langkah nyata dari berbagai pihak untuk meminimalkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan
2. Sebaiknya pemerintah setempat mengadakan penyuluhan untuk pensosialisasian adanya kehidupan berumah tangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
3. Pemerintah sebaiknya sedikit memberikan perhatiannya kepada keluarga nelayan yang kurang mampu dalam bidang pendidikan seperti pemberian

beasiswa kepada anak-anak nelayan yang kurang mampu sehingga standar pendidikan masyarakat di Kelurahan Cambaya dapat meningkat.

4. Pemerintah sebaiknya membangun koperasi simpan pinjam khusus bagi para nelayan di Kelurahan Cambaya. Hal ini akan sangat menunjang para nelayan di Kelurahan Cambaya terutama pada musim peceklik ikan. Koperasi tersebut menyediakan berbagai macam pembekalan nelayan yang dapat dicicil pembayarannya ataupun peminjaman modal bagi nelayan yang ingin membuka usaha sampingan



UNIVERSITAS HASANUDDIN

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asis, asmaeny, 2006. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Makassar : Yapma.
- Arifin, taslim, 2006. *Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar: Masagena Press.
- Black, James A dan Dean J. Champion.1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour, 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, J Dougls, Ritzer George. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke 6. Jakarta: Kencana.
- Goode, J William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khairuddin, H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya
- Koenjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lampe Mungsi, 2007. *Wawasan Sosial Budaya Bahari*. Makassar: Universitas Hasanuddin

- Moore, Helen A dan Ollenburger C, Jane. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notopuro Ardjito, 1984. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pandu, Maria. 2006. *Perempuan dan Pelestarian Nilai Budaya*, Jakarta: tesis Doktor Universitas Indonesia
- Sanderson, Stephen K 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhiwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendi Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suganto, Bagong dan Narwoko J Dwi. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sujarwa, 2001. *Polemik Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://digilib.unnes.as.id/gsd/collec/skripsi/index/assoc/HAS01e8/2721c7bc.dir/doc.pdf>, jumat, 13 maret 2009, pukul 16.11 Wita



UNIVERSITAS HASANUDDIN

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA

Jalan Jenderal Urip Sumoharjo Nomor 269 Telepon (0411) 453046, 444884
MAKASSAR 90231

Makassar, 08 Mei 2009

or : 070/1589-III/BKB-SS

Kepada

: Biasa

Yth. WALIKOTA MAKASSAR

an :

: Rekomendasi Penelitian

Di -

MAKASSAR.

Berdasarkan Surat Dekan FISIP UNHAS Makassar No.2439/H4.10.1/PL.02/2009
tanggal 7 Mei 2009,
ini disampaikan kepada Saudara baliwa yang tersebut di bawah ini :

nama : A R M A

Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 16 Mei 1986

Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mah. FISIP UNHAS MKS.

Alamat : BTN. HARTACO JAYA Blk.B4/1 Makassar.

Ditentukan akan mengadakan Penelitian di daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi
dengan judul :

"ANALISIS KEMAMPUAN ISTRI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN"
(Studi kasus di kel. Cambaya Keev Ujung Tanah kota Makassar).

Waktu : 1 (satu) Bulan tmt. 08 Mei 2009 s/d 08 Juni 2009

Anggota/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut

dengan ketentuan :

Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada
Gubernur/Walikota, Cq. Kepala Kantor/Badan Kesbang setempat apabila kegiatan dilaksanakan di
Kabupaten / Kota.

Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.

Menjalankan semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat - Istiadat daerah
tempat.

Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil Skripsi kepada Gubernur Sulawesi Selatan cq. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sulawesi Selatan.

Demikian untuk mendapatkan perhatian.

An. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA

PL. KABID PERMASALAHAN STRATEGIS DAERAH



DRS. H. MUHTAR JURUMIAH

Pangkat : Penata Tk. I

Nip : 195412311976031033

Asas :
Kerangka Dasar dan Politik Depdagri Di Jakarta
Gubernur Sulawesi Selatan (sbg. Lap) di Makassar
Keputusan VII/Wrb di Makassar
Keputusan Solse di Makassar
Dekan FISIP UNHAS Mks.
Drs. A r m a.



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KANTOR KESATUAN BANGSA**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 315867 Fax +62411 – 315867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 12 Mei 2009

Kepada

Nomor : 070 / 1146 - I/KKB/V/2009
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. **CAMAT UJUNG TANAH
KOTA MAKASSAR**

Di -

Makassar,

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 070/ 1589 -III/BKB-SS, Tanggal 08 Mei 2009, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

N a m a : A R M A
No.Pokok / Jurusan : E411 05 046 / Sosiologi
Instansi / Pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : BTN Hartaco Jaya Blk. B4/1 Makassar
**Judul : "PERANAN ISTRI DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN (STUDY
KASUS DI KELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN
UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi / Wilayah Bapak dalam rangka Penyusunan Skripsi sesuai judul tersebut di atas yang akan dilaksanakan selama 1 (satu) Bulan, Tmt. 12 Mei 2009 s/d 12 Juni 2009, sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa.

An. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA
KASUBAG TATA USAHA



DRA. HJ. SASTRAWATY

Pangkat : Penata Tk. I

NIPAS : 19540624 197602 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Prop. Sul – Sel. di Makassar
2. Kepala Balitbangda Prop. Sul - Sel di Makassar
3. Dekan FISIP UNHAS Makassar di Makassar
4. **Sdri. Arma**
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN UJUNG TANAH
Sekretariat : JL.Sabutung Timur No.200 Makassar

Makassar, 24 Mei 2009

Nomor : 070/ 83/KUT/V/2009
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Cambaya

Di-

Makassar

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat dari kepala Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan, Nomor: 070/1140-I/KKB/V/2009, tanggal 12 Mei 2009 perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa:

Nama : A R M A
Nip/Jurusan : E411 05 046/ Sosiologi
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : BTN Hartaco Jaya Blk.B4/1 Makassar
Judul : " PERANAN ISTRI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN (STUDY KASUS DIKELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR)".

Akan mengadakan penelitian pada instansi /Wilayah Kelurahan /Kantor saudara selama 1 (Satu) Bulan ,Tmt 12 Mei 2009 s/d 12 Juni 2009. untuk maksud tersebut kiranya saudara dapat memberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada saudara dapat memberikan bantuan dan fasilltas seperlunya.



Drs. Andi Abdullah Bau Sawa

Pangkat: Pembina

NIP 19600818 198103 1 019

Tembusan:

1. Bapak Walikota Makassar (Sebagai Laporan)
2. Sdr.A R M A, .
3. Arsip

Lampiran : Surat Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
 Identitas Mahasiswa Beserta Program dan
 Jadwal Kegiatan selama di Lapangan

I. Jenis penelitian individual untuk penulisan skripsi/tesis :

Nama : ARMA
 Nomor Pokok : E 411 05 046
 Jurusan : SOSIOLOGI
 Program Studi : SOSIOLOGI
 Alamat : HARTACO JAYA BLOK B4 NO.1
 Judul : **PERANAN ISTRI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN (Studi Kasus di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)**

Konsultan : 1. Drs. Andi Haris Msc
 2. Drs. Hasbi Msi

II. Program operasional penelitian dan jadwal kegiatan :

No	Prograam	Maksimum delapan minggu								Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
1	Perbaikan proposal	■								
2	Observasi lapangan		■							
3	Pengumpulan data			■						
4	Penelitian/wawancara				■					
5	Olah data					■				
6	Penyelesaian skripsi							■		

Petunjuk : Setiap kegiatan dihitamkan pada kolom yang tersedia sesuai perkiraan waktunya.

III. Program dan jadwal kegiatan mahasiswa tersebut sesuai dengan hasil konsultasi dosen pembimbing/konsultan.

Makassar, 24 Juni 2009
 Konsultan I,



Drs Andi Haris Msc
 NIP : 131 657 804

IV. Mahasiswa tersebut telah melaksanakan tugasnya dengan (dalam lingkungan).

- A : Memuaskan
- B : Baik
- C : Cukup
- D : Biasa

Makassar, 24 juni 2009

An. Kepala

Kepala Lurah Cambaya



Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA
NIP: 19750723 1994 12 1 001

V. Mahasiswa tersebut telah menyerahkan kembali kepada dekan Fakultas u.b. Pembantu Dekan Bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat guna diketahui dan diadakan untuk selanjutnya disampaikan sebanyak 1 (satu exemplar) foto copinya kepada :

- a) Pembantu Dekan I (satu arsip dan seperlunya)
- b) Ketua Jurusan Sosiologi
- c) Mahasiswa yang bersangkutan (arsip dan seperlunya)

Makassar, 24 juni 2009

Dekan,

U.b. Pembantu Dekan I



Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA
NIP : 130 936 998

CE
 CH
 CI
 CJ
 CK
 CL
 CM
 CN
 CO
 CP
 CQ
 CR
 CS
 CT
 CU
 CV
 CW
 CX
 CY
 CZ
 DA
 DB
 DC
 DD
 DE
 DF
 DG
 DH
 DI
 DJ
 DK
 DL
 DM
 DN
 DO
 DP
 DQ
 DR
 DS
 DT
 DU
 DV
 DW
 DX
 DY
 DZ
 EA
 EB
 EC
 ED
 EE
 EF
 EG
 EH
 EI
 EJ
 EK
 EL
 EM
 EN
 EO
 EP
 EQ
 ER
 ES
 ET
 EU
 EV
 EW
 EX
 EY
 EZ
 FA
 FB
 FC
 FD
 FE
 FF
 FG
 FH
 FI
 FJ
 FK
 FL
 FM
 FN
 FO
 FP
 FQ
 FR
 FS
 FT
 FU
 FV
 FW
 FX
 FY
 FZ
 GA
 GB
 GC
 GD
 GE
 GF
 GG
 GH
 GI
 GJ
 GK
 GL
 GM
 GN
 GO
 GP
 GQ
 GR
 GS
 GT
 GU
 GV
 GW
 GX
 GY
 GZ
 HA
 HB
 HC
 HD
 HE
 HF
 HG
 HH
 HI
 HJ
 HK
 HL
 HM
 HN
 HO
 HP
 HQ
 HR
 HS
 HT
 HU
 HV
 HW
 HX
 HY
 HZ
 IA
 IB
 IC
 ID
 IE
 IF
 IG
 IH
 II
 IJ
 IK
 IL
 IM
 IN
 IO
 IP
 IQ
 IR
 IS
 IT
 IU
 IV
 IW
 IX
 IY
 IZ
 JA
 JB
 JC
 JD
 JE
 JF
 JG
 JH
 JI
 JJ
 JK
 JL
 JM
 JN
 JO
 JP
 JQ
 JR
 JS
 JT
 JU
 JV
 JW
 JX
 JY
 JZ
 KA
 KB
 KC
 KD
 KE
 KF
 KG
 KH
 KI
 KJ
 KK
 KL
 KM
 KN
 KO
 KP
 KQ
 KR
 KS
 KT
 KU
 KV
 KW
 KX
 KY
 KZ
 LA
 LB
 LC
 LD
 LE
 LF
 LG
 LH
 LI
 LJ
 LK
 LL
 LM
 LN
 LO
 LP
 LQ
 LR
 LS
 LT
 LU
 LV
 LW
 LX
 LY
 LZ
 MA
 MB
 MC
 MD
 ME
 MF
 MG
 MH
 MI
 MJ
 MK
 ML
 MN
 MO
 MP
 MQ
 MR
 MS
 MT
 MU
 MV
 MW
 MX
 MY
 MZ
 NA
 NB
 NC
 ND
 NE
 NF
 NG
 NH
 NI
 NJ
 NK
 NL
 NM
 NN
 NO
 NP
 NQ
 NR
 NS
 NT
 NU
 NV
 NW
 NX
 NY
 NZ
 OA
 OB
 OC
 OD
 OE
 OF
 OG
 OH
 OI
 OJ
 OK
 OL
 OM
 ON
 OO
 OP
 OQ
 OR
 OS
 OT
 OU
 OV
 OW
 OX
 OY
 OZ
 PA
 PB
 PC
 PD
 PE
 PF
 PG
 PH
 PI
 PJ
 PK
 PL
 PM
 PN
 PO
 PP
 PQ
 PR
 PS
 PT
 PU
 PV
 PW
 PX
 PY
 PZ
 QA
 QB
 QC
 QD
 QE
 QF
 QG
 QH
 QI
 QJ
 QK
 QL
 QM
 QN
 QO
 QP
 QQ
 QR
 QS
 QT
 QU
 QV
 QW
 QX
 QY
 QZ
 RA
 RB
 RC
 RD
 RE
 RF
 RG
 RH
 RI
 RJ
 RK
 RL
 RM
 RN
 RO
 RP
 RQ
 RR
 RS
 RT
 RU
 RV
 RW
 RX
 RY
 RZ
 SA
 SB
 SC
 SD
 SE
 SF
 SG
 SH
 SI
 SJ
 SK
 SL
 SM
 SN
 SO
 SP
 SQ
 SR
 SS
 ST
 SU
 SV
 SW
 SX
 SY
 SZ
 TA
 TB
 TC
 TD
 TE
 TF
 TG
 TH
 TI
 TJ
 TK
 TL
 TM
 TN
 TO
 TP
 TQ
 TR
 TS
 TU
 TV
 TW
 TX
 TY
 TZ
 UA
 UB
 UC
 UD
 UE
 UF
 UG
 UH
 UI
 UJ
 UK
 UL
 UM
 UN
 UO
 UP
 UQ
 UR
 US
 UT
 UY
 UZ
 VA
 VB
 VC
 VD
 VE
 VF
 VG
 VH
 VI
 VJ
 VK
 VL
 VM
 VN
 VO
 VP
 VQ
 VR
 VS
 VT
 VU
 VV
 VW
 VX
 VY
 VZ
 WA
 WB
 WC
 WD
 WE
 WF
 WG
 WH
 WI
 WJ
 WK
 WL
 WM
 WN
 WO
 WP
 WQ
 WR
 WS
 WT
 WU
 WV
 WW
 WX
 WY
 WZ
 XA
 XB
 XC
 XD
 XE
 XF
 XG
 XH
 XI
 XJ
 XK
 XL
 XM
 XN
 XO
 XP
 XQ
 XR
 XS
 XT
 XU
 XV
 XW
 XX
 XY
 XZ
 YA
 YB
 YC
 YD
 YE
 YF
 YG
 YH
 YI
 YJ
 YK
 YL
 YM
 YN
 YO
 YP
 YQ
 YR
 YS
 YT
 YU
 YV
 YW
 YX
 YY
 YZ
 ZA
 ZB
 ZC
 ZD
 ZE
 ZF
 ZG
 ZH
 ZI
 ZJ
 ZK
 ZL
 ZM
 ZN
 ZO
 ZP
 ZQ
 ZR
 ZS
 ZT
 ZU
 ZV
 ZW
 ZX
 ZY
 ZZ

SIMPANAN SERTA HUKUM BUNDA

ORW V

ORW IV

ORW III

ORW II

ORW I

KAJANTAN TALLO

KELURAHAN CAMBA BERUA

KELURAHAN PATTIMASSANO BAKU

**PETA ADMINISTRASI
KELURAHAN CAMBAYA**

Judul : - - - - -

Legende

- Batas Kelurahan
- Batas ORW
- Jalan
- Sungai



Number:

- Peta Dasar Peta Rupa Bumi
- Data Pokok Kec. Ujung Tanah Tahun 2003
- Boppeba Kota Makassar

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
 2004

KELURAHAN CAMBAYA

8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21